

**KOREOGRAFI TARI SESAJI
KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI
DALAM DIES NATALIS STSI SURAKARTA
KE 41 TAHUN 2005**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Nove Dayu Dwi Ariszy

NIM 12134156

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI TARI SESAJI KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI DALAM DIES NATALIS STSI SURAKARTA KE 41 TAHUN 2005

yang disusun oleh
Nove Dayu Dwi Ariszy
NIM 12134156

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 12 Februari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing,


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Mei 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

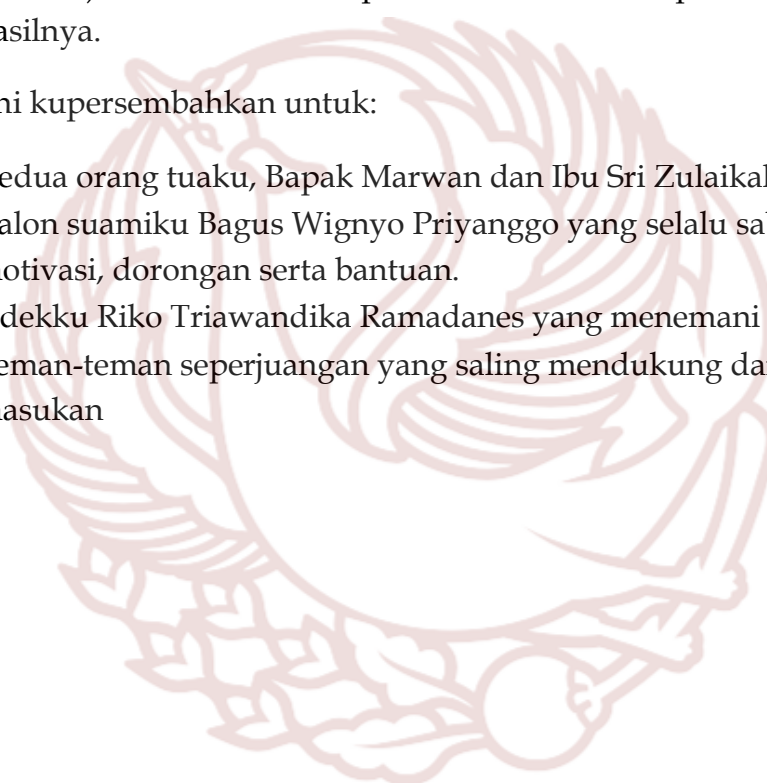
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Tetaplah berusaha dan berdoa, karena dalam hidup tidak ada yang tidak mungkin terjadi ketika kita yakin dapat merubahnya.
- Man Jadda Wa Jada (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil), karena suatu proses tidak akan pernah mengkhianati hasilnya.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku, Bapak Marwan dan Ibu Sri Zulaikah tercinta.
- Calon suamiku Bagus Wignyo Priyango yang selalu sabar memberi motivasi, dorongan serta bantuan.
- Adekku Riko Triawandika Ramadanes yang menemani proses ujian
- Teman-teman seperjuangan yang saling mendukung dan memberi masukan



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nove Dayu Dwi Ariszy
NIM : 12134156
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 8 November 1994
Alamat Rumah : Jln. Panji Kusuma (dsn Kranggan), RT 01/RW 01
Program Studi : S-1 Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul: "Koreografi Tari Sesaji Karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Januari 2018



Nove Dayu Dwi Ariszy

Abstrak

KOREOGRAFI TARI SESAJI KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI DALAM DIES NATALIS STSI SURAKARTA KE 41 TAHUN 2005 (NOVE DAYU DWI ARISZY, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui serta menjelaskan secara deskriptif mengenai kreativitas Hadawiyah Endah Utami, koreografi Tari Sesaji pada Dies Natalis STSI ke 41. Penjelasan deskriptif tersebut mencakup tentang latar belakang kehidupan, pengalaman berkesenian Hadawiyah, bentuk koreografi tari sesaji, serta kreativitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif interpretatif dengan pendekatan koreografi. Landasan teori yang digunakan yaitu: menggunakan teori Y. Sumandyo Hadi tentang elemen-elemen dalam tari meliputi judul, tema, gerak, musik tari, ruang tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, rias dan kostum, kemudian untuk mengkaji kreativitas Hadawiyah menggunakan konsep kreativitas dari Rhodes yang dikutip Munandar yaitu 4P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi *person* (pribadi) mengenai latar belakang koreografer dan pengalamannya, *press* (pendorong) hal tersebut mencakup faktor internal dan eksternal, *process* (proses) meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi, *product* (produk) kreativitas dari segi gerak, dari segi rias dan busana, dan dari segi koreografi.

Hasil penelitian dalam mengkaji dengan menggunakan pendekatan tersebut maka dapat diungkap tentang koreografi dan kreativitas Hadawiyah Endah Utami dalam karya tari Sesaji pada Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005 yang menghasilkan inovasi dalam sajianya. Pada *maju beksan* penari melakukan *lumaksan* dengan motif gerak yang berbeda-beda, kemudian pada *beksan* bagian I adanya tembang lagu Parita yang divisualisasikan dengan vokal (suara) dan gerak tari, lalu pada *mundur beksan* terdapat gerak-gerak yang menengadah ke atas dengan ruang gerak penari bervolume besar. Sajian dalam tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 tersebut menggunakan aksesoris cadar berwarna emas di atas kening dan pengaplikasian *body painting* pada bagian leher sampai pundak penari.

Kata kunci : tari Sesaji, koreografi, kreativitas Hadawiyah,

KATA PENGANTAR

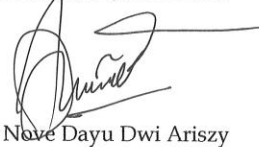
Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena rahmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah saya dengan mengkaji tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Deis Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005 sebagai tugas akhir skripsi ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Didik Bambang Wahyudi. S.Kar., M.Sn selaku pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberi saran dalam penyusunan penulisan kajian karya ilmiah ini.
2. Prof. Sri Hastanto yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang valid terkait hadirnya tari Sesaji dalam kelembagaan ISI Surakarta.
3. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku koreografer tari Sesaji tahun 2005, yang telah meluangkan waktu untuk memperlancar proses kajian mengenai karyanya.

4. Sarna, S.sn selaku komposer tari Sesaji tahun 2005, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta mentranskrikan iringan tari Sesaji tahun 2005.
5. Lumbini, S.kar selaku dosen musik tari, yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam mentranskrip iringan tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005
6. Kedua orang tua saya, Bapak Marwan serta Ibu Sri Zulaikah, yang telah memberi semangat dan dukungan kepada saya. Dengan doa orangtua, membuat saya lebih semangat berproses terkait hasil karya ilmiah yang saya tulis.
7. Saudara Bagus Wignyo Priyango, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu selama berproses mengumpulkan data dari nara sumber dan informan lainnya.
8. Saudara, keluarga serta teman-teman yang memberi dukungan selama berproses.

Surakarta, 25 Januari 2018



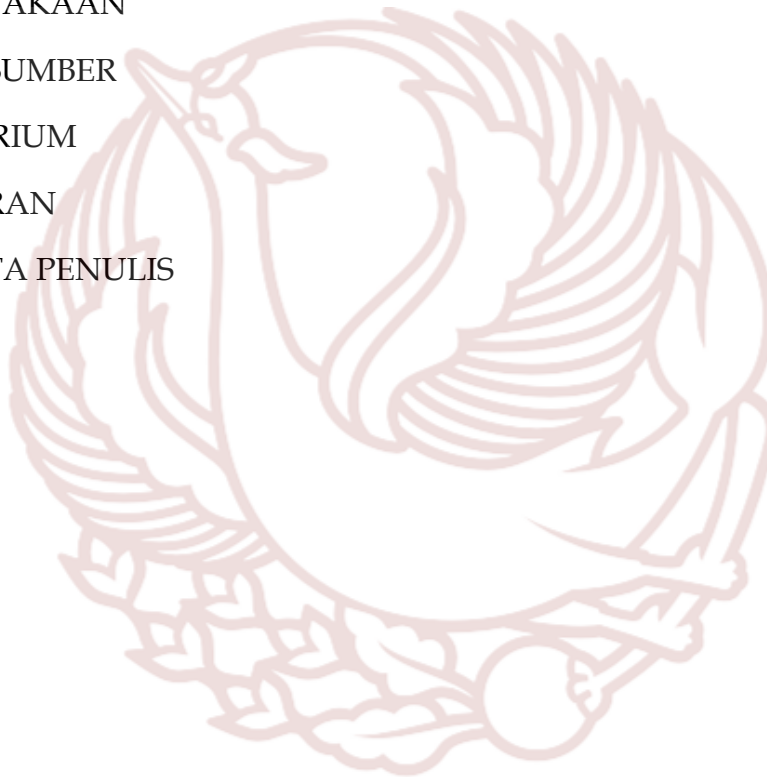
Nove Dayu Dwi Ariszy

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Teknik pengumpulan data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	13
2. Analisis Data	13
3. Penyusunan Data	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TARI SESAJI KARYA HADAWIYAH DALAM DEIS NATALIS STSI SURAKARTA KE 41 TAHUN 2005	17
A. Deis Natalis STSI Surakarta	17
1. Format Prosesi Deis Natalis	18
a. Pembukaan	19
b. Inti Acara	20
c. Penutup	21
B. Tari Sesaji sebagai bagian acara	22
1. Bagian Awal (maju beksan)	24
2. Bagian Tengah manembah (beksan)	25
3. Bagian Akhir (mundur beksan)	25

C. Hadawiyah Endah Utami sebagai penyusun tari Sesaji	25
1. Hadawiyah Endah Utami sebagai penyusun tari Sesaji	26
2. Latar Belakang Keluarga Hadawiyah Endah Utami	27
3. Riwayat Pendidikan	28
a. Pendidikan Formal	28
b. Pendidikan Non Formal	29
4. Pengalaman Hadawiyah Endah Utami Dalam Dunia Seni Tari	30
a. Handawiyah sebagi penari	30
b. Hadawiyah sebagai penata tari	32
D. Hasil Karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dunia Seni Tari	34
 BAB III GARAP KOREOGRAFI TARI SESAJI KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI	37
A. Judul Tari	38
B. Tema Tari	39
C. Gerak Tari	40
D. Musik Tari	51
E. Ruang Tari	58
F. Tipe atau Jenis Tari	61
G. Mode atau cara penyajian	63
H. Penari (jumlah, jenis kelamin dan postur tubuh)	64
I. Rias dan Kostum Tari	66
 BAB IV KREATIVITAS HADAWIYAH ENDAH UTAMI	79
A. Kreativitas Hadawiyah dalam Tari Sesaji	79
1. Person (perorangan)	82
2. Press (pendorong)	84
a) Faktor Internal	86
b) Faktor Eksternal	87
3. Process (proses)	88
a) Eksplorasi	89
b) Improvisasi	90
c) Komposisi	91
4. Product (produk / hasil)	92

a) Dari segi gerak	93
b) Dari segi rias dan kostum	93
c) Dari segi koreografi	95
BAB V PENUTUP	96
Simpulan	96
Saran	97
KEPUSTAKAAN	99
NARA SUMBER	101
GLOSARIUM	102
LAMPIRAN	105
BIODATA PENULIS	107



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Pose gerak mentang tangan dengan gerak tangan ngrayung yang menengadah ke atas pada mundur beksan
- Gambar 2.** Pose gerak sembah pada mundur beksan
- Gambar 3.** Pose penari saat nembang dengan garap dinamika level pada beksan bagian I
- Gambar 4.** Pose gerak *ngayang* dengan perpindahan dinamika level pada empat penari
- Gambar 5.** Pose penari dengan level tinggi dan level rendah
- Gambar 6.** Pose sembilan penari tari Sesaji dengan gerak mentang samparan
- Gambar 7.** Pose penari saat menghantarkan para Senat
- Gambar 8.** Pose penari dengan gerak mentang sampur yang terlihat kompak
- Gambar 9.** Pose penari yang memperlihatkan tata rias wajah korektif dengan memperjelas garis-garis pada wajah
- Gambar 10 .** Pose penari yang memperlihatkan tata kostum
- Gambar 11.** Pose penari yang memperlihatkan tata kostum tampak depan
- Gambar 12.** Pose penari yang memperlihatkan tata kostum yang menggunakan satu sampur di sebelah kiri
- Gambar 13.** Proses pengaplikasian *body painting* pada penari
- Gambar 14.** Pose penari dengan hasil pengaplikasian body painting dari leher sampai pundak penari
- Gambar 15.** Pose penari dengan tata rias bagian atas (kepala bagian belakang) menggunakan sanggul bangun tulak, cunduk menthul, grudho dan bunga melati
- Gambar 16.** Pose salah satu penari dengan penggunaan cadar berwarna emas pada bagian kepala bagian depan di atas kening sampai dengan di atas dada

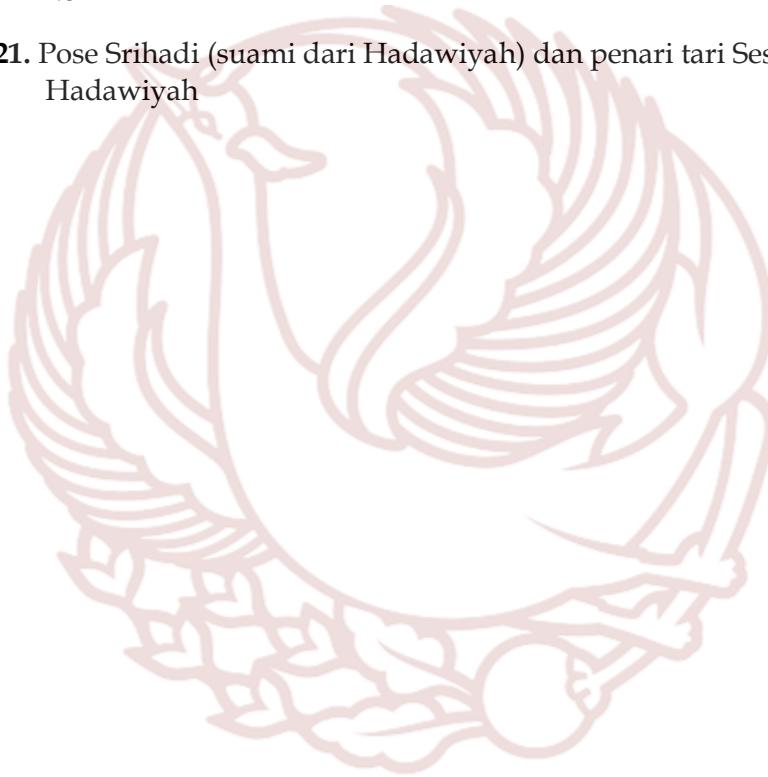
Gambar 17. Penggunaan cadar berwarna emas pada bagian kepala di atas kening sampai dengan di atas dada yang nampak samar

Gambar 18. Pose Hadawiyah Endah Utami dan Dwi Maryani saat wisuda S2 serta penari tari Sesaji tahun 2005

Gambar 19. Pose Nuryanto sebagai penata rias pengaplikasian *body painting* pada penari tari Sesaji karya Hadawiyah

Gambar 20. Suasana di Pendhapa Ageng STSI Surakarta pada saat Dies Natalis STSI ke 41

Gambar 21. Pose Srihadi (suami dari Hadawiyah) dan penari tari Sesaji karya Hadawiyah



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar deskripsi gerak tari serta pola lantai pada maju beksan

Tabel 2. Daftar deskripsi gerak tari serta pola lantai pada beksan (bagian I)

Tabel 3. Daftar deskripsi gerak tari serta pola lantai pada beksan (bagian II)

Tabel 4. Daftar deskripsi gerak tari serta pola lantai pada mundur beksan

Tabel 5. Struktur garap tari dan struktur garap iringan musik tari



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Sesaji adalah sebuah tari yang disajikan terkait dengan upacara atau ritual tertentu dalam suatu lembaga atau komunitas. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, tari Sesaji hadir bukan sebagai pertunjukan semata namun kehadirannya terkait dengan ritual atau tujuan seperti yang dinyatakan oleh Bustanuddin dalam bukunya yang berjudul *Agama Dalam Kehidupan Manusia* bahwa :

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin, 2007:33).

Terkait dengan pernyataan tersebut Victor Turner, dalam *The Anthropology of performance* bahwa definisi ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasari pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis (1988). Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti ritual adalah hal ihwal ritus. Hal tersebut dalam arti lengkapnya yaitu, pengertian

ritual adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acara tertentu sehingga menjadi tradisi yang sudah dijadwalkan sebagaimana mestinya.

Prosesi upacara Dies Natalis Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pertama kali dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Juli tahun 1986. Sri Hastanto selaku wakil ketua bidang akademik memiliki pemikiran untuk menata sebuah rangkaian upacara Dies Natalis yang berbeda serta memiliki kekhasan sebagai suatu lembaga pendidikan seni.

Dalam pandangan orang Jawa ketika membuat suatu hajatan selalu ada *sesaji* sebagai persembahan yang berwujud dalam simbol-simbol tertentu. Terkait dengan pernyataan tersebut bentuk persembahan atau *sesaji* dalam rangka Dies Natalis divisualisasikan melalui suatu bentuk tari dan musik (Sri Hastanto, wawancara 25 September 2017).

Tari *Sesaji* karya Hadawiyah tahun 2005 ini disusun dan disajikan tidak lepas dari serangkaian acara upacara yang terkait dalam peristiwa tertentu, yaitu acara Dies Natalis STSI/ISI Surakarta yang dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan hari kelahiran lembaga tersebut. Tari *Sesaji* karya Hadawiyah disajikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

rangkaian prosesi upacara Dies Natalis STSI/ISI Surakartake 41 tanggal 15 Juli tahun 2005 di Pendhapa Ageng ISI Surakata.

Tari Sesaji terkait dengan Dies Natalis pertama kali disusun oleh Nora Kustantina Dewi (almarhum) pada tahun 1986. Kemudian setelah itu, tari Sesaji berlanjut selalu disajikan setiap tahun sebagai salah satu rangkaian acara wajib pada acara Dies Natalis di STSI Surakarta. Beberapa koreografer yang pernah menyusun tari sesajiantara lain yaitu, Rusini, Saryuni, Nuryanto, Nanuk, Hadawiyah, Anggono dan beberapa dosen lainnya. Namun dalam penelitian ini pengkaji lebih memfokuskan pada tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta yang ke 41 tahun 2005.

Tari Sesaji karya Hadawiyah yang disajikan pada acara Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005, merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari putri dengan berpijak pada konsep-konsep garap tari putri gaya Surakarta. Konsep garap tari Bedhaya sebagai titik pijak penggarapan tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005, hal tersebut sangat terasa kuat mewarnai pengembangan unsur-unsur gerak, baik dari segi volume ruang gerak penari dan juga tekanan-tekanan gerak yang menghasilkan warna dan rasa baru. Masuknya garap tembang lagu Parita pada beksan (bagian I) yang divisualisasikan dengan garap vokal (*tembang*)

oleh para penari sesaji memberikan warna yang khas dalam koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005.

Unsur garap busana menggunakan dodot ageng yang terasa kental dengan nilai-nilai budaya Jawa yang tenang dan berwibawa. Pemilihan corak pada kostumpenari dengan warna yang berbeda menimbulkan kesan kebaruan pada bentuk sajiannya. Garap rias tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 memiliki inovasi dengan pengaplikasian *body painting* pada leher sampai bagian pundak penari serta penggunaan cadar sebagai asesoris dikepala yaitu pada bagian kening.

Garap musik atau *gending* dalam tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 menggunakan *gending* karawitan Jawa, yaitu *gending* “Ketawang Paminta” yang disusun oleh Sarna. Sarna merupakan salah satu dosen fakultas seni pertunjukan yang ahli di bidangnya, khususnya di bidang seni karawitan. Hal tersebut sangat membantu dalam menciptakan suatu karya musik dengan membangun suasana yang diinginkan oleh koreografer, oleh sebab itu tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami berbeda dengan tari Sesaji yang lain. Keharmonisan penggarapan elemen-elemen koreografi baik dari sisi gerak, musik atau *gending* serta rias busana yang digunakan sesuai dengan suasana peristiwa Dies Natalis STSI/ISI Surakarta pada tahun 2005.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis ke-41 STSI Surakarta tahun 2005 ?
2. Bagaimana kreativitas Hadawiyah Endah Utami dalam karya tari sesaji di Dies Natalis ke-41 STSI Surakarta tahun 2005 ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini, untuk memenuhi ujian sidang skripsi karya ilmiah agar mahasiswa dapat mencatat, mengamati, mencari informasi dan mengolah data dari objek yang diteliti guna untuk mempertanggung jawabkan dan menyampaikan laporan hasil penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk koreografi tari Sesaji Karya Hadawiyah Endah Utami.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kreativitas Hadawiyah sebagai penyusun tari.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang koreografi tari Sesaji
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kreativitas penggarapan tari Sesaji
3. Sebagai pijakan pengembangan bagi peneliti selanjutnya

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengungkap permasalahan penelitian tentang koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005, perlu meninjau beberapa sumber tertulis yang terkait dengan kajian penelitian. Selain itu tinjauan pustaka juga digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Adapun data-data kepustakaan yang dianggap penting untuk menunjang penelitian, diantaranya:

Adventin Netta Susanti dalam skripsinya "Tari Tambourine dalam Ibadah Jumat Agung di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta" tahun 2016. Skripsi tersebut mengupas tentang struktur dan fungsi, walaupun tari tersebut memiliki kesamaan peran dalam pementasan pada suatu rangkaian

prosesi acara pada peristiwa tertentu namun terdapat perbedaan struktur pada koreografinya.

Ratih Kusuma dalam skripsinya “Fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Lengse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi”, tahun 2016. Berisikan tentang bentuk tari dan fungsi, selain itu penelitian ini juga sebagai acuan untuk membandingkan sajian tari Bedhaya dalam keraton Surakarta dan sajian tari Bedhaya Srigati yang menjadi objek dari skripsi tersebut.

Darmasti “Tari Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal”, artikel tahun 2012. Menjelaskan tentang bentuk dan elemen-elemen tari yang mengacu pada tari Bedhaya. Dari artikel tersebut bermanfaat bagi pengkaji untuk mengetahui struktur koreografi di dalamnya serta dapat membedakan struktur koreografi pada objek kajian peneliti.

Puradhi Mahatva Yusanto Putra “Kreativitas Bambang Irawan Dalam Karya Tari Lawung Kasenopaten” Skripsi tahun 2017. Berisikan mengenai koreografi Lawung Kasenopaten, kesenimanan Bambang Irawan dan kreativitas Bambang Irawan dalam menciptakan tari Lawung Kasenopaten. Dari skripsi tersebut pengkaji mengetahui isi dari karya ilmiah dengan pembahasan yang sama, namun berbeda dalam penulisannya.

Ayun Nur Hidayah “Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman Dalam Paguyuban Seblaka Sesutane” Skripsi tahun 2017. Dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan mengenai konsep penciptaan Badhaya Idek, proses penciptaan Badhaya Idek dan bentuk sajian tari Badhaya Idek. Dari penjelasan tersebut, pengkaji memahami pengembangan gerak yang digunakan dalam koreografi Badhaya Idek untuk membandingkan penggunaan gerak pengembangan pada objek yang dikaji oleh penulis.

Dari beberapa sumber tertulis di atas, memberikan informasi serta pijakan bagi pengkaji untuk membahas secara mendalam tentang koreografi tari sesaji karya Hadawiyah Endah Utamishingga penelitian ini memiliki orisinalitas dalam obyek kajiannya.

F. Landasan Teori

Berpijak dari permasalahan yang ingin dikupas, penelitian tentang koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis ke 41 tahun 2005, peneliti menggunakan teori dan konsep untuk menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori dan konsep yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Menjawab permasalahan tentang bentuk tari Sesaji digunakan konsep Y. Sumandiyo Hadit tentang koreografi kelompok dengan elemen-elemen yang terdapat pada tari. Teori tersebut menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005.

Untuk menjawab dan mengetahui kreativitas Hadawiyah Endah Utami yang melatarbelakangi terciptanya tari Sesaji, maka digunakan konsep kreativitas S.C. Utami Munandar yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Pengembangan kreativitas dapat menggunakan konsep empat P, yaitu kreativitas ditinjau dari pribadi (person) dalam hal ini Hadawiyah Endah Utami sebagai koreografer atau pencipta, pendorong (press atau promotor) yaitu pengalaman Hadawiyah Endah Utami sebagai penata tari, proses (process) adalah proses kreatif Hadawiyah Endah Utami sebagai penata tari khususnya tari gaya Surakarta Putri dan memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari gerak-gerak dasar tari gaya Surakarta Putri, produk (product) yaitu tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami sebagai hasil kreativitasnya.

Teori dan konsep di atas merupakan sebuah landasan dari konsep berpikir untuk memecahkan pokok permasalahan pada penelitian ini tentang “Koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis ke-41 tahun 2005”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memahami koreografi dan kreativitas pada suatu karya menggunakan pendekatan

kualitatif, yaitu dengan menghimpun data-data lapangan sebanyak-banyaknya dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku (rigid) sebagaimana yang terjadi pada metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan deskriptif interpretatif yang ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan koreografi. Langkah dan strategi dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan menyusun laporan hasil penelitian:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi, wawancara dan studi pustaka yang terkait dengan objek penelitian.

a. Observasi

Tahap pertama : peneliti melakukan observasi langsung dengan menyurveikebenaran objek yang dipilih untuk diteliti yang meliputi rekaman ataupun dokumentasi berupa foto dan lainnya.

Tahap kedua : peneliti menentukan objek dari data ataupun informasi yang sudah valid. Hal tersebut guna untuk memperjelas data ataupun informasi yang akurat agar mempermudah peneliti dalam mengupas objek secara dalam.

Tahap ketiga : peneliti melakukan wawancara terhadap informan maupun nara sumber. Hal tersebut guna menggali wawasan tentang objek yang diteliti yaitu mengenai koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami.

Tahap keempat : peneliti menulis hasil yang diperoleh selama di lapangan lalu disertai dengan teori, referensi ataupun buku pustaka

untuk menjadikan hasil penulisan peneliti lebih jelas dan konkrit.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang dipilih, untuk memperoleh informasi yang terkait dengan koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Wawancara yang penulis lakukan memiliki dua sifat yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan dan berkaitan dengan permasalahan, sedangkan wawancara yang tidak berstruktur adalah mengajukan pertanyaan diluar yang telah dirumuskan sehingga memberikan kebebasan informan untuk memberikan jawaban.

- Penyusun tari Sesaji tahun 2005. Penulis melakukan wawancara kepada penyusun tari Sesaji, yaitu Hadawiyah Endah Utami (54 tahun) untuk mendapatkan informasi tentang koreografi tari Sesaji tahun 2005 yang meliputi gerak, penari, pola lantai, rias busana, dan iringan tari Sesaji tahun 2005.

- Dewi Krisyanti (48 tahun) sebagai konsultasi penata rias dan kostum tari Sesaji tahun 2005 yang memberikan informasi mengenai bagian-bagian kostum yang dikenakan oleh penari tari Sesaji tahun 2005.
- Wawancara kepada Sri Hastanto sebagai wakil ketua di bidang akademik STSI Surakarta yang memberikan informasi mengenai asal usul tari Sesaji di Dies Natalis STSI Surakarta.
- Penyusun iringan tari Sesaji tahun 2005. Penulis melakukan wawancara kepada Sarna yang menginformasikan struktur iringan tari Sesaji tahun 2005 serta menginformasikan beberapa orang yang terlibat dalam penciptaan musik tari Sesaji tahun 2005.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap referensi tertulis, buku, laporan skripsi, catatan literatur yang terkait dengan objek penelitian. Buku-buku yang dijadikan sebagai studi pustaka merupakan buku yang isinya bersangkutan dengan penelitian baik yang berupa jurnal, laporan penelitian, tesis maupun skripsi. Buku-buku tersebut digunakan untuk memahami objek penelitian, dimana semua itu diperoleh dari perpustakaan yang ada di ISI Surakarta. Misalnya seperti *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono (1978), *Tari Bedhaya Ketawang sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya lain di Surakarta dan*

Perkembangannya oleh Nora Kustantina Dewi (1993), *Serat Kridhawayangga* (Pakem Beksa) oleh Sastrakartika (1925). Beberapa referensi tersebut dapat membantu penulis memahami tentang koreografi dan kreativitas tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005.

2. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan tahap kedua yaitu tahap analisis data. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan deskriptif interpretatif, yakni suatu cara penulisan yang disusun berdasarkan penguraian data yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara konkrit tentang permasalahan yang dipecahkan.

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang objek sesuai dengan kondisi dilapangan. Melalui penjelasan tersebut dapat diperoleh penjelasan tentang koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Data-data yang sudah didapat dalam tahap pengumpulan data diatas, kemudian dikelompokkan dan disaring. Hal

selanjutnya yang dilakukan yaitu menata dan menyusun secara sistematis hasil dari pengelompokan tersebut.

3. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahapan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data. Data tersebut dituangkan ke dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Laporan yang berjudul “Koreografi Hadawiyah Endah Utami dalam karya tari Sesaji pada Dies Natalis STSI Surakarta tahun 2005” disusun berdasarkan sumber-sumber data yang diperoleh dan diklarifikasikan berdasarkan sistematika laporan sebagai berikut :

BAB I : berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan dan narasumber.

BAB II: mendeskripsikan tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005, Dies Natalis STSI Surakarta, tari Sesaji, Hadawiyah sebagai penyusun tari Sesaji, hasil karya Hadawiyah Endah Utami dalam dunia Seni.

BAB III: mendeskripsikan koreografi tari Sesaji tahun 2005 karya

Hadawiyah mengenai bentuk. Pada bab ini menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan kostum, menguraikan tentang fungsi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami.

BAB IV : mendeskripsikan kreativitas Hadawiyah Endah Utami dalam menciptakan tari Sesaji tahun 2005 dengan menggunakan konsep empat P yaitu Pribadi (*person*), Pendorong (*press* atau *promoter*), Proses (*process*), dan Produk (*product*).

BAB V : penutup yang berisikan simpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti yang didapat dari hasil penelitian.

BAB II

TARI SESAJI KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI DALAM DIES NATALIS STSISURAKARTA KE 41 TAHUN 2005

Tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami adalah sebuah koreografi tari yang disusun dan dipertunjukkan terkait dengan rangkaian acara Dies Natalis STSI/ISI Surakarta ke 41 tahun 2005, di Pendhapa Ageng ISI Surakarta. Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tari sesaji sebagai sebuah koreografi, namun sebelum membahas tentang tari Sesaji sebagai sebuah koreografi akan diuraikan lebih dahulu tentang acara Dies Natalis di STSI/ISI Surakarta.

A. Dies Natalis Sekolah Tinggi Seni Indonesia(STSI) Surakarta

Acara Dies Natalis STSISurakarta merupakan agenda tahunan untuk memperingati berdirinya lembaga pendidikan tersebut yang awalnya bernama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.ASKI yang sekarang menjadi ISI Surakarta didirikan tanggal 15 Juli tahun 1964, yang

selanjutnya ditetapkan sebagai hari kelahiran lembaga pendidikan seni di Surakarta.

Acara Dies Natalis STSI Surakarta seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa tradisi memperingati hari kelahiran lembaga tersebut dimulai pada tahun 1986. Sri Hastanto yang pada masa itu menjabat sebagai Wakil Ketua bidang Akademik (WK I) STSI yang sekarang menjadi ISI Surakarta merumuskan sebuah gagasan tentang peringatan Dies Natalis dengan format yang berbeda. Format peringatan Dies Natalis STSI Surakarta ditata sedemikian rupa sesuai dengan karakter lembaga yaitu sebagai lembaga pendidikan seni tradisional. Sejak saat itu bertempat di Pendhapa Ageng STSI/ISI Surakarta, peringatan Dies Natalis dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 15 bulan Juli dengan rangkaian prosesi yang telah dibakukan.

1. Format Prosesi Dies Natalis STSI Surakarta 2005

Prosesi peringatan Dies Natalis pada masa periode Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta selalu dilaksanakan bersamaan dengan wisuda mahasiswa. Berbeda dengan periode ISI Surakarta sekarang bahwa wisuda mahasiswa dilaksanakan secara terpisah dari acara Dies Natalis.

Rangkaian prosesi terkait dalam Dies Natalis STSI Surakarta disusun dan dilaksanakan terbagi dalam tiga bagian, yaitu pembukaan, inti acara peringatan dan penutup. Berikut pemaparannya :

a. Pembukaan

Pembukaan acara Dies Natalis STSI Surakarta diiringi “Lagu Pembukaan” *Laras Campur*. Permbukaan tersebut terbagi dalam dua tahap, yaitu pembukaan sebagai pra-acara, dan yang ke dua adalah pembukaan sebagai tanda dimulainya acara utama atau acara inti. Pembukaan sebagai pra-acara adalah pengantar yang dilakukan oleh pembawa acara untuk menyampaikan ucapan selamat datang dan berbagai informasi untuk dapat dipahami para tamu undangan. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan prosesi dewan Empu, dewan Penyantundan juga Senat Institusi STSI Surakarta.

Terkait dengan acara prosesi tersebut para penari sesaji hadir sebagai pemandu para wisudawan, dewan Empu dan anggota Senat menuju tempat upacara. Prosesi Wisudawan diiringi *ladrang laras pelog limo “Gudowo”* *ladrang laras slendro nem “Dwirodometo”*, sedangkan prosesi Senat STSI Surakarta diiringi dengan *gending “Monggang”*.

Setelah para Senat menempati tempat yang disediakan, maka dilanjutkan dengan persembahan tari Sesaji sebelum acara inti, yaitu sidang senat terbuka dimulai. Setelah sajian karya tari Sesaji selesai dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selanjutnya adalah masuk pada acara inti yaitu Rapat Senat Terbuka Luar Biasa dengan ditandai pemukulan palu oleh Ketua Senat Institut.

b. Inti Acara

Inti acara Dies Natalis STSI Surakarta adalah serangkaian acara Rapat Senat Terbuka Luar Biasa yang dipimpin oleh Ketua Senat Institusi. Berikut merupakan struktur rangkaian upacara Dies Natalis ke 41 yang disusun secara berurutan sebagai berikut :

- a. Laporan ketua STSI Surakarta diiringi *gending "Ketawang Pocung" laras pelog nem.*
- b. Pidato Dies Natalis, diiringi *gending "Lancaran Tropong Bang (bk clk), Langengito, Ldr Nuswantara, Ayak Bayangkare laras pelog patet nem".*
- c. Menyanyikan Hymne STSI/ISI Surakarta (paduan suara)
- d. Penutupan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa diiringi *gending "Monggang"*

- e. Upacara wisuda
- f. Laporan Ketua tentang kelulusan, diiringi *ladrang Bribil pelogbarang*
- g. Pembacaan SK tentang wisuda, diiringi *Kemuda, Grudril slendro 9*
- h. Pengalungan Samir dan penyerahan ijazah atau piagam penghargaan, diiringi *gending "Campursari Cakra Wasita sl. Ldr. Sekar Ngenguwung, Pularan dhandanggula penganten anyar, ktwangling, Ldr Kapidodong pl nem (ciblon), Srepeg sayuk (mataram), Reog slompret, Gula ganthi pl brg, Cublak suweng pl brg"*
- i. Prasetya Alumni diiringi *"Gangsaran"*
- j. Kata pelantikan pelepasan wisudawan, diiringi *"Banyak Nglangi"(soran)*
- k. Sambutan wakil Wisudawan, diiringi *Ketawang Melati Rinonce, palaran mijil, langgam pelog nem*
- l. Pembacaan doa
- m. Lagu Syukur

c. Penutup

Penutupan Rapat Senat Terbuka Luar Biasa dengan mengetuk palu tiga kali oleh Rektor sebagai Ketua Senat Institusi. Hal tersebut sebagai tanda berakhirnya Rapat Senat Terbuka Luar Biasa. Prosesi kembali Dewan Empu,

Dewan Penyantun, dan Senat STSI Surakarta, diiringi *gending* “*Monggang*” kemudian penutup yang dibacakan oleh pembawa acara. Penutupan acara Dies Natalis ke 41, diiringi *ayak-ayak* “*Sigro Mangsah*” *ladrang laras slendro pathet manyuro*.

Di setiap perjalanan susunan acara dalam Dies Natalis STSI Surakarta diiringi dengan ilustrasi garap karawitan Jawa. Pengecualian pada saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Hymne STSI Surakarta, Mars STSI Surakarta, lagu Syukur.

B. Tari Sesaji Sebagai Bagian Acara

Tari Sesaji hadir pada bagian awal atau bagian pembuka. Tari Sesaji merupakan manembah puji syukur untuk mengawali acara Rapat Senat Luar Biasa Dies Natalis Surakarta ke 41 tahun 2005. Manembah tersebut disajikan dengan garap gerak tari dan musik yang dilakukan setelah prosesi Rapat Senat Luar Biasa. Pernyataan tersebut didukung dengan teori tentang fungsi oleh Edi Sedyawati :

1. sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga atau pelengkap rasa kebanggaan suatu kelompok atau anggota masyarakat.
2. sebagai sarana pencarian nafkah

3. sebagai sarana rekreasi, sarana pendidikan, sarana penghayatan, rasa keindahan
4. sebagai sarana upacara :
 - a. sarana pemujaan kepada Yang Maha Agung
 - b. sebagai sarana penyalur kekuatan magis
 - c. sarana penyatuan diri dengan yang maha pencipta
5. sebagai sarana komunikasi gagasan, maupun sebagai sarana pengucapan dorongan batin yang bersifat perorangan (Sedyawati, dkk 1986:7-8).

Mengacu pada pemikiran tersebut di atas fungsitari Sesaji dalam acara Dies termasuk dalam fungsi sebagai sarana upacara dan sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga atau pelengkap rasa kebanggaan suatu kelompok atau anggota masyarakat.

- Fungsi tari Sesaji sebagai sarana upacara : pada dasarnya tari Sesaji merupakan manembah puji syukur kepada Tuhan YME yang terkait dalam Dies Natalis STSI Surakarta. Hal tersebut terkait dengan pengertian tari Sesaji dan gagasan dari Sri Hastanto mengenai asal usul tari Sesaji.
- Fungsi tari Sesaji sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga :artinya bahwa Dies Natalis merupakan kelahiran atau awal berdirinya suatu lembaga. Kemudian dalam pernyataan Sri Hastanto bahwa segala sesuatu itu ada doanya dan didalam keyakinan Jawa segala sesuatu terkait dengan ritual upacara ada *saji* atau *sajen*, namun karena berada dalam pendidikan seni maka dari gagasan tersebut divisualisasikan melalui tari dan musik. Oleh sebab itu, tari Sesaji hadir sebagai bagian inti dalam konteks tertentu yaitu pada Dies Natalis STSI Surakarta.

Oleh sebab itu teori fungsi tersebut mendukung mengenai fungsi dalam tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005. Hal tersebut dilakukan karena gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari tari Sesaji merupakan manifestasi manembah puji syukur atas segala harapan yang sudah tercapai. Seperti halnya tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005.

Hal tersebut sesuai dengan format yang sudah dijabarkan pada Dies Natalis diatas bahwa tari Sesaji hadir pada saat prosesi Rapat Senat Terbuka Luar Biasa. Dapat diketahui bahwa suatu sajian mempunyai struktur terkait di dalamnya, seperti halnya tari Sesaji dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Bagian struktur dalam tari Sesaji meliputi bagian awal (*maju beksan*), bagian tengah atau bagian manembah (*beksan*), bagian akhir (*mundur beksan*). Berikut penjelasan dari bagian struktur tari Sesaji yaitu :

1. Bagian awal (*maju beksan*)

Sembilan penari putri memasuki Pendhapa Ageng dengan *lumaksan* gerak *kapang-kapang* dengan motif yang berbeda, misalnya diawali dengan gerak (*kenser*, berputar ditempat kemudian dilanjutkan dengan *kapang-kapang*).

2. Bagian tengah atau bagian *manembah*(*beksan*)

Penari melakukan *manembah* dengan gerak menengadah keatas serta permainan dinamika level. Hal tersebut didukung dengan *tembang* lagu Parita yang merupakan bentuk puji syukur dengan garap gerak dan suara (vokal).

3. Bagian akhir (*mundur beksan*)

Sembilan penari menghadap para Senat untuk melakukan *mundur beksan*. Pada *mundur beksan* dilakukan dengan *lumaksana kapang-kapangdaricenter* (tengah) menuju kiri Pendhapa Ageng sampai meninggalkan tempat sampai di belakang Pendhapa Ageng.

C. Hadawiyah Endah Utami sebagai penyusun tari Sesaji

Tari Sesaji terwujud sebagai sebuah karya koreografi yang tidak dapat dilepaskan dengan kehadiran seniman sebagai pencipta atau penyusun tari serta pendukung lain hingga terwujudnya karya tari. Terdapat empat unsur utama yang memiliki peran sangat penting guna keberhasilan sebuah karya tari, yaitu koreografer (penyusun tari), penari, komposer (penata musik atau gending tari), dan penata rias busana. Namun pada kesempatan ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada koreografer atau penyusun tari Sesaji, yaitu Hadawiyah Endah Utami tanpa mengesampingkan informasi-informasi dari para penata musik maupun rias dan busana.

1. Hadawiyah Endah Utami sebagai penyusun tari Sesaji

Selain sebagai dosen atau pengajar tari ia adalah seorang seniman tari yang kaya pengalaman di bidang seni khususnya seni tari. Pengalaman adalah suatu hasil hubungan manusia melalui panca indera dengan lingkungan kehidupannya. Pengalaman berasal dari kata *pengalaman*, melalui pengalaman manusia menjadi tahu dan hasilnya disebut sebagai pengetahuan. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *peng-a-lam-an* dimaknai sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani. Pengetahuan yang berangkat dari suatu pengalaman dipahami sebagai pengetahuan empirik, selanjutnya seseorang yang memiliki banyak pengalaman pada bidang tertentu disebut sebagai ahli. Pengalaman berkesenian merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari.

Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya seni tari. Melalui pengalaman berkesenian, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang sudah pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa, berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan diri pengalaman hidupnya serta

didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respons yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978:38).

Terkait dengan paparan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berkesenian adalah proses hubungan seseorang terhadap kegiatan atau peristiwa seni. Hubungan tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan ataupun terlibat langsung sebagai pelaku seni baik sebagai penari, penata tari, guru tari bahkan sebagai peneliti tari. Seperti halnya Hadawiyah Endah Utami sebagai koreografer tari. Sesaji adalah sosok yang sangat kaya pengalaman dalam dunia seni khususnya seni tari. Selanjutnya sebelum dipaparkan tentang pengalaman berkesenian Hadawiyah Endah Utami akan diuraikan terlebih dahulu tentang sosok atau figur Hadawiyah Endah Utami.

2. Latar Belakang Keluarga Hadawiyah Endah Utami

Hadawiyah Endah Utami lahir pada tanggal 2 Juli 1962 di Magelang, yang merupakan anak dari ibu Siti Nurohimah dan bapak Mohamad Jalil. Hadawiyah merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara, jiwa seninya ada karena kegemaran hobbinya dalam dunia seni khususnya di bidang seni tari sejak kecil. Hal tersebut juga didukung dengan adanya prestasi-prestasi yang di raihinya mulai sejak kecil. Meskipun orang tuanya tidak memiliki jiwa seni namun, kedua orang tuanya selalu mendukung bidang-bidang ataupun

pilihan dari anak-anaknya. Oleh sebab itu Hadawiyah lebih aktif menggeluti dunia seni yang digemarinya, namun Hadawiyah lebih mendalami bidang seni yaitu seni tari.

3. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Pada tahun 1968 Hadawiyah memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri Tidar III Magelang selama enam tahun sampai dengan lulus tahun 1974. Kemudian pada tahun 1975 Hadawiyah melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Magelang selama tiga tahun sampai dengan lulus tahun 1977. Hobi dan kegemarannya di dunia seni khususnya di bidang seni tari, selanjutnya Hadawiyah memilih meneruskan pendidikannya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta pada tahun 1978 dan menjadi murid jurusan seni tari selama empat setengah tahun sampai dengan lulus tahun 1982. Setelah itu Hadawiyah ingin melanjutkan di IKIP Semarang, namun dengan adanya beberapa pertimbangan dan dorongan dari pribadinya serta dorongan dari beberapa pihak terutama pada kedua orang tuanya, maka ia memutuskan untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) pada tahun 1983 dengan menempuh pendidikan dan

menjadi mahasiswa di Fakultas Seni Pertunjukan jurusan seni tari. Setelah meraih gelar sarjana tari, kemudian Hadawiyah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sampai dengan S2 di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta.

b. Pendidikan Non Formal

Pada penjelasan berikut meliputi beberapa kegiatan-kegiatan Hadawiyah Endah Utami diluar yaitu dalam Sasono Mulyo, di keraton Kasunanan Surakarta, di Puro Mangkunegaran dan lain sebagainya. Berikut uraian dari beberapa kegiatan yang sudah disebutkan diatas.

Hadawiyah mengikuti kegiatan-kegiatan di Sasono Mulya yang mempunyai gaya tersendiri dalam ragam gerak vokabuler dasar, bahkan sampai saat ini masih dipertahankan. Hadawiyah mempelajari konsep dari Gendon Humardani yang memasukan unsur-unsur balet dalam menari. Selain itu, Hadawiyah juga memahami dan menerapkan pedoman-pedoman pada tari Jawa.

Keberadaan Hadawiyah Endah Utami di keraton Kasunanan Surakarta secara konteks dalam *social culture* Hadawiyah belajar banyak mengenai tari Bedhaya Ketawang, dikarenakan tari tersebut tidak lepas dengan *social culture* dari keraton Kasunanan yang menyakini simbol dalam

konteks kehidupan di keraton tersebut selain dalam wujud tari Bedhaya Ketawang itu sendiri.

Selain di keraton Kasunanan Hadawiyah Endah Utami juga aktif di Puro Mangkunegaran, keaktifannya dalam berlatih, belajar dan terus mengukur potensi yang ada dalam dirinya menjadikan Hadawiyah Endah Utami menemukan pengalaman-pengalaman baru dalam bidang seni tari, hal tersebut membuat Hadawiyah terpilih dalam kegiatan-kegiatan maupun *event* yang ada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri.

4. Pengalaman Hadawiyah dalam dunia seni Tari

a. Hadawiyah sebagai penari

Semenjak SD Hadawiyah Endah Utami berhasil meraih juara satu dalam setiap perlombaan khususnya di kota Magelang, misalnya dalam hari jadi kota Magelang, ulang tahun KOPRI maupun dalam kegiatan-kegiatan acara pemerintah, karena adanya utusan dari pemerintah kota Magelang dimana yang memperoleh juara satu ditunjuk untuk sebagai penari-penari yang aktif pada saat diadakannya kegiatan-kegiatan ataupun acara dari pemerintah kota Magelang. Ketika SMP Hadawiyah Endah Utami juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di PEMDA kota Magelang.

Pengalaman selanjutnya ketika Hadawiyah berproses di SMK tersebut, ia mengaku lebih aktif untuk belajar dan berproses menjadi penari yang baik maupun dalam belajar memahami karakter tari, jenis tari, maupun bentuk sajian tari. Selama Hadawiyah bersekolah di SMK Surakarta pada tahun 1978, ia juga merupakan murid yang ikut andil ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolahnya. SMK Surakarta juga memberi wadah bagi murid-muridnya dalam kegiatan ataupun berbagai *event* di Indonesia, salah satunya yaitu Pekan Kesenian dan Olah Raga Indonesia (POKES).

Melalui kerja keras usaha dan ketekunannya dengan hobi yang digelutinya ketika berada di SMK Surakarta, Hadawiyah Endah Utami selalu dijadikan tokoh ataupun penari *center* sesuai dengan cerita yang di sajikan, misalnya pada pagelaran wayang orang yang berceritakan tentang “Ramayana”, Hadawiyah dijadikan sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut seperti tokoh Sinta, selain itu ketika Hadawiyah menjadi salah satu penari tari Bedhaya maupun tari Srimpi, Hadawiyah menyatakan bahwa ia selalu menjadi *batak*.

Kemudian dengan berjalannya waktu Hadawiyah menyadari bahwa karakter tari ataupun karakter tokoh yang diperankannya selama belajar

berproses mendalami dalam bidang seni tari, Hadawiyah menjelaskan bahwa ia selalu diperankan dengan karakter yang *luruh*. Keterlibatan Hadawiyah dalam menjajaki proses pengalaman berkeseniannya tidak hanya dalam ruang lingkup SMKI saja, namun juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah, misalnya dalam acara PEMKOT Solo ataupun *event* lainnya.

Pengalaman dalam lembaga ataupun diluar lembaga yaitu meliputi, di keraton Kasunanan Surakarta (ketika menjadi *abdi dalem* yang juga menjadi penari Bedhaya Ketawang), di Puro Mangkunegaran (ketika menjadi penari). Melalui proses yang panjang serta pengalaman berkesenian dalam bidang seni tari dan dengan kemahiranya menjadi penari serta menjadi koreografer, Hadawiyah Endah Utami menjadi salah satu dosen tari Gaya Surakarta Putri pada tahun 2003 sampai dengan sekarang.

b. Hadawiyah sebagai penata tari

Pada saat proses mengenai kajian S2, Hadawiyah selaku penari maupun koreografer dalam eksperimenya di acara Sekaten, ia berproses sendiri untuk menemukan gerak maupun dalam memikirkan bentuk sajian

dari karyanya yang berjudul “Kidhung Sekaten”. Karya tersebut berbentuk kolosal yang ditarikan dengan beberapa kelompok penari, misalnya kelompok anak-anak kecil, kelompok ibu-ibu, bedhaya dan beberapa kelompok lain yang mendukung garap karya tari tersebut.

Proses pengalaman Hadawiyah dalam berkarya dari tahun 1980 sampai sekarang menjadikan Hadawiyah memahami latar belakangnya dalam berkarya maupun ketika menjadi penari. Hasil karya ataupun wujud dari garap karya Hadawiyah Endah Utami meliputi, tari Bedhaya, tari Srimpi, tari Pasihan dan tari Gambyong. Oleh sebab itu beberapa karyanya dikenal di dalam lembaga maupun di luar kelembagaan. Selain pengalaman berkarya dalam lembaga maupun diluar kelembagaan, pengalaman berkarya di dalam negeri dan diluar negeri juga memberikan pengaruh dalam setiap hasil proses karyanya. Pengalaman berkarya didalam negeri yaitu di Indonesia meliputi, Sumatera, Pulau Jawa, Bali. Pengalaman berkeseniannya diluar negeri yaitu meliputi, Inggris, Jepang, Prancis, Philipina dan Turki.

D. Hasil karya Hadawiyah Endah Utami dalam Seni Tari

Hadawiyah merupakan sosok seniman yang sangat produktif dalam menyusun karya tari. Refleksi pengalaman artistik yang dialami menjadi sumber acuan untuk menyusun sebuah karya tari. Hasil karyanya memiliki

nilai estetika yang bernilai tinggi. Berikut hasil karya Hadawiyah Endah Utami yaitu :

- Karya tari “Profil” untuk IDF (Internasional Dance Festival) tahun 1999
- Karya tari berjudul “Nurani” tahun 2000
- Karya Sesaji berjudul “Gulo Klop” tahun 2001
- Karya tari pasihan berjudul “Setyo Nugroho” dan karya tari berjudul “Sumaroh” pada tahun 2002
- Karya tari “Sesaji Ponco Driyo” dalam Konfensi lima agama dan karya tari “Kidung Sekaten I” dalam acara Seminar Internasional tahun 2003
- Karya tari “Kidhung Sekaten II” tahun 2004
- Karya tari Sesaji dalam Deis Natalis STSI Surakarta pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2006
- Karya tari Sesaji untuk peresmian pergantian nama STSI Surakarta menjadi ISI Surakarta dalam Deis Natalis STSI Surakarta tahun 2006
- Karya tari berjudul “Karmapala” dan karya tari berjudul “Sekati” dalam festival di Turki pada tahun 2009
- Sebuah penelitian karya tari “Bedhaya Sukmo Raras” dan karya tari “Gambyong Kirono Rukmi” tahun 2010

- Garap putri tari “Bedhaya Tri Gantalpati” dalam karya Wayang Orang di keraton Surakarta yang di pentaskan di gedung Jakarta, karya tari “Bedhaya Songgo Buwono I” tahun 2011
- Karya tari berjudul “Gambyong Sembung Gilang”, karya tari berjudul “Sesaji Brojo Buwono”, karya tari berjudul “Bedhaya tigo welas” dalam pengukuhan empu Wastra , karya tari berjudul “Retno Dayinto”, karya tari berjudul “Bedhaya Adi Kusumo” dalam acara Prof. Sri Rochana mantu, karya tari “Sesaji Wastrasungging” pada tahun 2012
- Karya tari berjudul “Bedhaya Pujo Sinangling”, “Langendriyan Menak Jinggo gugur”, karya tari “Bedhaya Proklamasi” tahun 2013
- Karya drama tari berjudul “Burisrowo Gandrung”, opera “Kidhung Majapahit”, karya tari “Kalinyamat I dan II”, karya tari “Bedhaya Muslim Anggo Kusumo” tahun 2014
- Karya tari “Sayembara Mantili”, karya tari “Bedhaya Kusumo Hondrowino”, revitalisasi pemadatan “tari Srimpi Dempel” yang berkembang di ISI Surakarta tahun 2015
- Karya tari “Sesaji Brojo Mustiko” dan karya tari “Bedhaya Rudiatmono” tahun 2016
- Karya tari “Bedhaya Songgo Buwono” tahun 2017



BAB III

KOREOGRAFI TARI SESAJI

KARYA HADAWIYAH ENDAH UTAMI

Pembahasan koreografi merupakan pembahasan penggarapan bentuk atau yang disebut dengan komposisi tari. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Jadi koreografi jika diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman koreografi memiliki arti sebagai penggarapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1997:33)

Koreografi pada umumnya diartikan sebagai sebuah bentuk tari.

Menurut Susan K Langer :

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitanya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual tari ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988:16).

Bentuk visual tersebut dapat dikatakan bentuk ekspresif yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Namun untuk mengupas lebih dalam mengenai koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 ini dengan menggunakan konsep Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul "*Aspek-aspek Koreografi Kelompok*" yang di dalamnya terdapat elemen-elemen

koreografi yaitu, (1) judul tari, (2) tema tari, (3) gerak tari, (4) ruang tari, (5) musik tari, (6) tipe atau jenis tari, (7) mode atau cara penyajian, (8) penari (jumlah, jenis kelamin dan postur tubuh), (9) rias dan kostum tari” (2016:41).

A. Judul tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional (Hadi, 2003:88)

Pada prosesi Dies Natalis STSI Surakarta, sajian karya tari dan musik menjadi kesatuan bentuk koreografi dengan judul yang samaterkait dalam acara Dies Natalis STSI Surakarta yang dikemas dengan judul “tari Sesaji”. Gagasan tersebut merupakan suatu ide pemikiran Sri Hastanto berdasarkan dari pertunjukan “Balet Ramayana” yang dipentaskan di Candi Prambanan Yogyakarta. Dalam suatu pertunjukan tersebut terdapat bentuk sajian sesaji yang divisualisasikan melalui gerak tari dan musik. Hasil pengamatan tersebut menjadi landasan terkait hadirnya sajian sesaji dengan mengusung judul “Tari Sesaji”. Oleh karena itu ide pemikiran Sri Hastanto

mengenai tari Sesaji sampai sekarang masih menjadi acuan dalam rangkaian acara terkait Dies Natalis STSI Surakarta.

B. Tema tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003:89).

Bentuk sajian karya tari Sesaji di Dies Natalis STSI Surakarta ini bertemakan non literal karena tema dalam karya tari Sesaji adalah, memvisualisasikan gerak tari dan musik menjadi sebuah sajian tari Sesaji untuk manambah puji syukur kepada Tuhan Y.M.E atas terselenggaranya acara Dies Natalis STSI Surakarta bahwa pencapaian yang diharapkan dapat diraih sesuai dengan yang diinginkan. Dengan mengusung tema yang sama, komposisi dalam penataan tari dan musik selalu berbeda-beda setiap tahunnya karena bentuk sajian karya tari Sesaji tersebut disesuaikan dengan ide ataupun gagasan koreografer dan komposer.

C. Gerak tari

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak merupakan ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau seluruh tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 2003:86). Ditegaskan bahwa konsep garap gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam sebuah koreografi, misalnya tari tradisi klasik, atau tari tradisi kerakyatan, tari modern, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Dalam catatan konsep garapan gerak tari ini, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan.

Pada penjabaran diatas, mendukung gagasan atas ide penciptaan Hadawiyah dalam koreografi tari Sesaji tahun 2005 dengan berpijak pada ragam vokabuler gerak tari tradisi Surakarta, khususnya pada tari Gaya Surakarta Putri. Ragam vokabuler gerak yang digunakan tersebut kemudian melalui pengembangan sesuai dengan kreativitas gaya koreografer dalam

menata tari serta pengembangan makna gerak yang menengadah keatas. Misalnya dalam struktur koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 pada *mundur beksan*, gerak sembah *jengkeng* dilakukan dengan *mentang* kedua tangan lalu gerak *ukel sembah* dari atas kepala sampai turun di depan dada lalu kemudian berputar menghadap kedepan berdiri dengan melakukan gerak penghubung *kenser*. Vokabuler gerak tersebut sudah melalui pengembangan dari vokabuler gerak dasar tari tradisi Gaya Surakarta Putri, pada gerak *nikelwarti(jengkeng)* yang dilakukan dengan kedua tangan *nyembah* turun di depan dada lalu tangan kiri ke lutut kiri tangan kanan di atas paha kanan kemudian *pacak gulu* lalu berdiri dengan melakukan gerak penghubung. Untuk mendukung penjabaran tersebut, berikut adalah dokumentasi foto dari pose gerak yang sudah mengalami pengembangan dari vokabuler gerak dasarnya :



Gambar 1. Pose gerak *mentang tangan* dengan gerak tangan *ngrayung* yang menengadah ke atas pada mundur beksan tari Sesaji karya Hadawiyah
(Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)

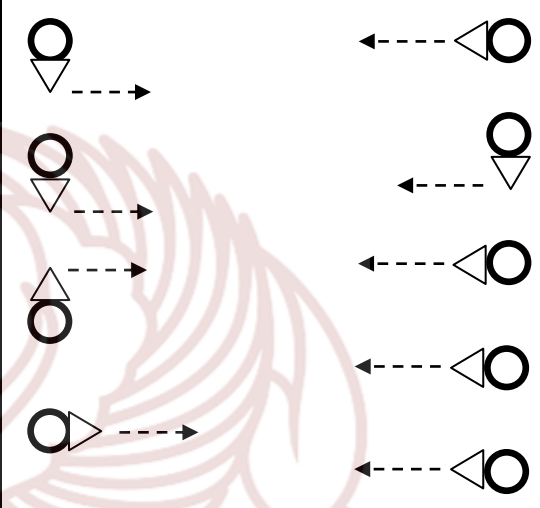
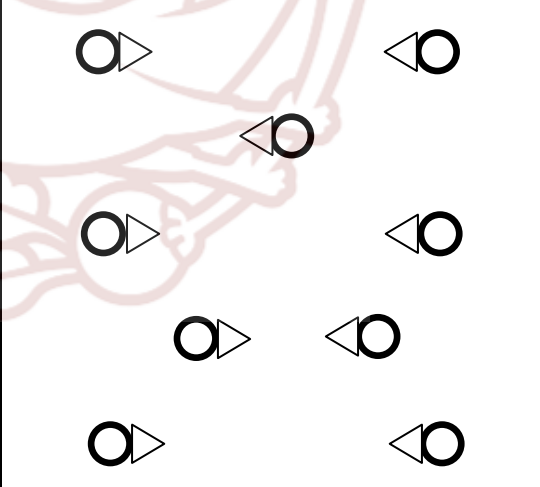


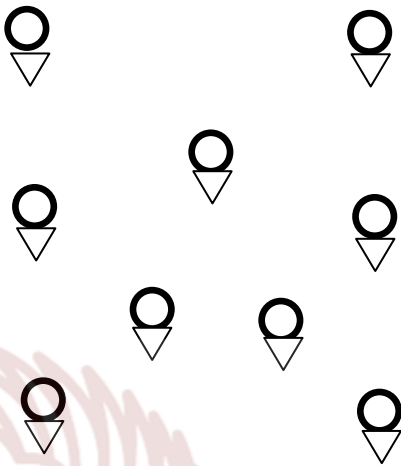

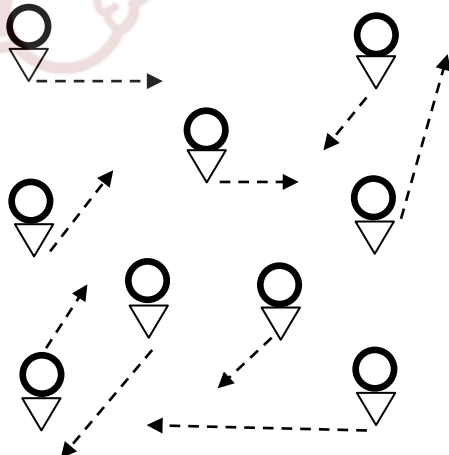
Gambar 2. Pose gerak sembah pada *mundur beksan* tari Sesaji karya Hadawiyah
(Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)

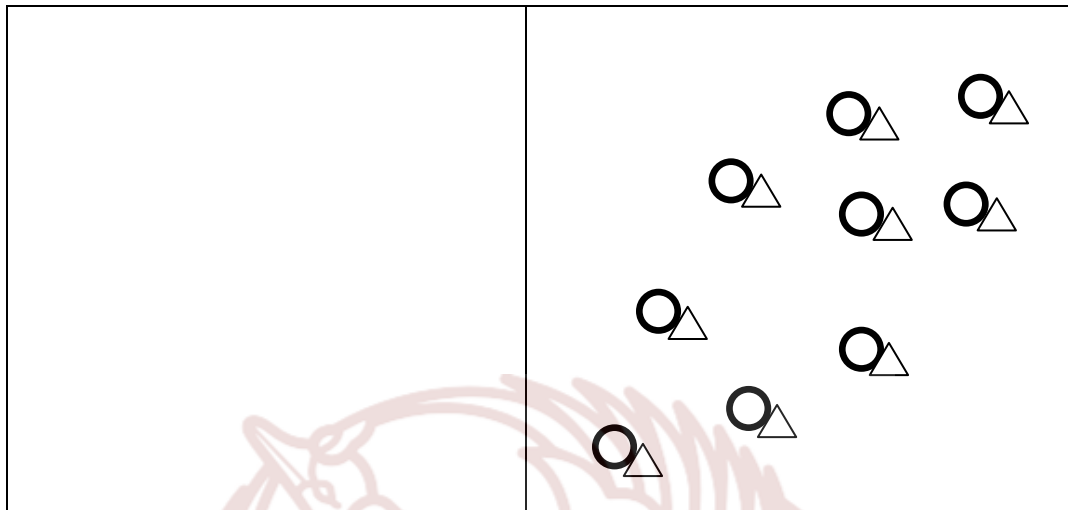
Dengan pengalaman koreografer sebagai penari maupun sebagai penata tari, membuat proses kreatif disetiap karyanya berpijak pada pengalaman emosional yang sangat berpengaruh dalam interpretasinya. Oleh sebab itu, pengembangan gerak dari tari tradisi Gaya Surakarta Putri menghasilkan gerak baru yang disesuaikan dengan keinginan koreografer dalam penciptaan karyanya. Misalnya pada karya tari Sesaji oleh Hadawiyah Endah Utami di Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Untuk menganalisis gerak tari Sesaji tersebut dapat di lihat pada pendeskripsian yang meliputi *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan* berikut :

1. Maju Beksan

Tabel 1.Deskripsi gerak dan pola lantai pada maju beksan

Deskripsi Gerak	Pola Lantai
<p><i>Kapang-kapang</i> dengan motif gerak yang berbeda - beda dan arah hadap yang berbeda pula, (seperti <i>kenser</i>, berputar di tempat dan <i>kapang-kapang</i>).</p> <p>Setelah menuju pola lantai pertama, gerak berikutnya yaitu gerak penghubung untuk melakukan gerak selanjutnya.</p>	
<p><i>mentang samparan</i> kanan, <i>ngayang</i>, <i>jengkeng</i> hadap belakang, <i>ukel samparan</i>, <i>mentang</i> tangan kiri, <i>putar</i> hadap depan, <i>miwir samparan</i>, berputar tetap pada pola lantai yang sama dengan arah hadap yang berbeda.</p>	

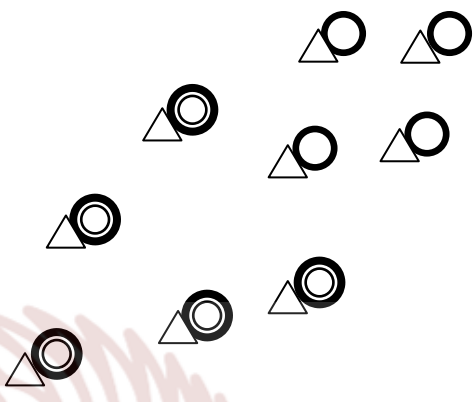

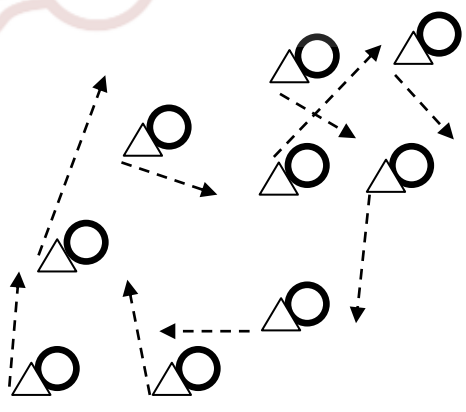
	
<p>gerak penghubung kenser dan berputar ditempat dengan permainan <i>mentang samparan</i>, kemudian <i>miwir samparan</i>, <i>sagah</i>, <i>sindet</i>, <i>mentang samparan</i> kanan, <i>ngembat</i>, <i>ngayang</i> putar kanan.</p>	
	



2. Beksan bagian I

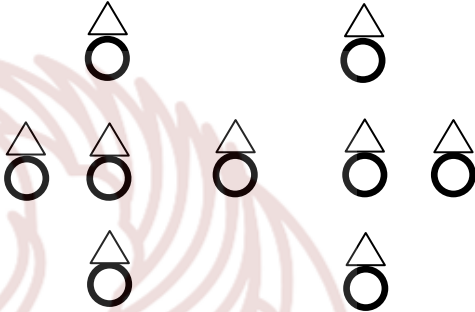
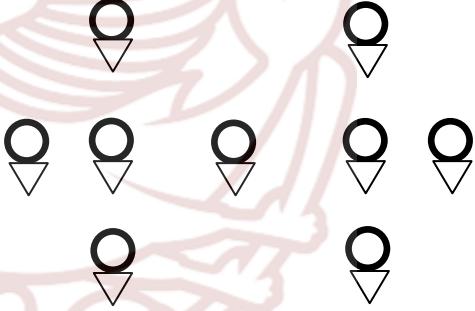
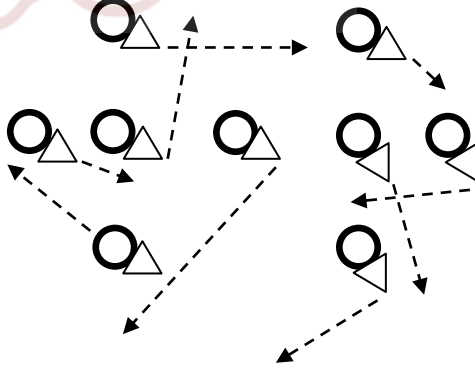
Tabel 2.Deskripsi gerak dan pola lantai pada beksan (bagian I)

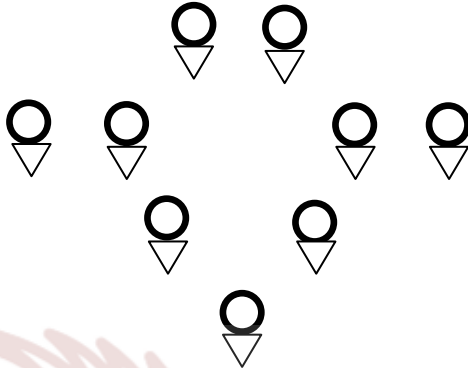
Deskripsi Gerak	Pola Lantai
<p>sikapsilo (dilakukan oleh delapan penari putri), salah satu penari berdiri dengan <i>nembang</i>.</p>	

<p>empat penari didepanya tetap silo dan ngleyek ke kanan dengan bertumpu pada tangan kanan. Tiga penari yang berada di belakangnya melakukan gerak <i>jengkeng</i>, <i>ukel mentang</i> kedua tangan, lalu ketiga penari yang berada di belakang berdiri, <i>ukel</i>, <i>mentang</i> kiri, disertai dengannembang bersama mengikuti lanjutan <i>tembangan</i> penari yang berdiri sebelumnya.</p>	
<p>Dengan <i>nembang</i>, keempat penari yang berada di belakang melakukan gerak <i>mancat</i> kaki kanan, <i>ngayang</i> dengan berputar dan kedua tangan di satukan (<i>panggel</i>). Diikuti dengan empat penari didepan melakukan gerak <i>sujud</i>, lalu <i>timpuh</i> berdiri setengah badan dengan gerak yang menengadah keatas. Dalam pola lantai yang sama dan arah hadap yang sama, permainan dinamika level dan volume gerak di garap dengan seksama agar dapat menguntungkan postur penari dan ruang yang digunakan. Agar dapat di nikmati dalam sudut pandang peenonton dari sisi manapun.</p>	
	

Beksan (bagian II)


Tabel 3.Daftar deskripsi gerak dan pola lantai pada beksan (bagian II)

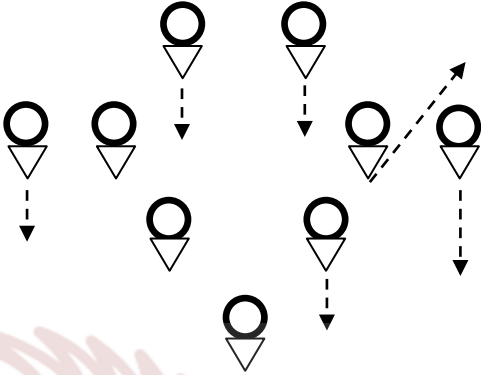
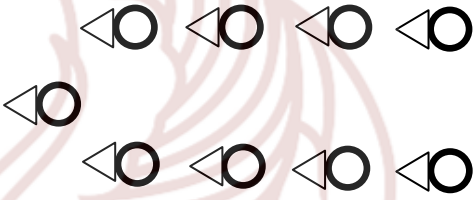

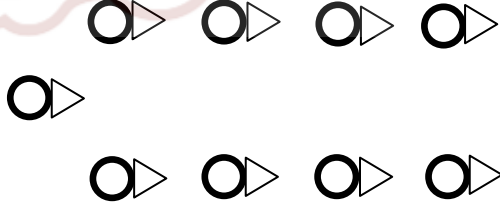
Deskripsi Gerak	Pola Lantai
<p><i>srisig</i> berputar untuk berganti pola lantai pada bagian beksan yang ke dua. <i>Srisig</i> berputar menghadap belakang dengan <i>mentang</i> kedua tangan, lalu <i>mentang</i> sampur kiri, <i>ngayang</i> kanan, hadap depan.</p>	
<p><i>sekarang</i> <i>njangkung</i>, <i>mentang</i> sampur kiri, <i>ngembat</i> kiri, <i>srisig</i> <i>mentang</i> sampur kiri menuju pola lantai selanjutnya.</p>	
	

<p><i>mentang sampur kiri, debeg, gejug, mentang tangan kanan, kayang, mentang sampur kiri, kayang, kebyok sampur kiri, ngleyek kanan, kebyok sampur hadap depan, gerak penghubung, lalu mentang kedua tangan, ukel mentang kedua tangan hadap belakang.</i></p>	
--	--

3.Mundur beksan

Tabel 4.Daftar deskripsi gerak dan pola lantai pada mundur beksan

Deskripsi Gerak	Pola Lantai
<p><i>sembahan jengkeng dengan menyatukan kedua tangan di atas kepala, lalu berputar kekanan menghadap kedepan.</i></p>	

<p>berdiri, <i>kenser</i> hadap kanan, <i>miwir sampur</i>.</p>	
<p><i>Mentang sampur kiri, ngglebak kiri</i> putar kekanan, hadap depan.</p>	
<p><i>Kenser kiri, sekar suwun pinggul, kayang.</i></p>	
<p><i>kapang-kapang mundur beksan.</i></p>	

Keterangan :

○ Level tinggi

⦿ Level sedang

● Level rendah



Posisi arah samping kanan



Posisi arah hadap penari depan



Posisi arah belakang



Posisi arah samping kiri



Posisi arah pojok kanan samping



Posisi arah pojok kiri samping

D. Musik tari

Iringan tari dapat mencakup alasan – alasan fungsi iringan dalam tari, instrumen yang dipakai misalnya seperangkat gamelan Jawa (*laras slendro dan pelog*), instrumen musik diatonis dan sebagainya. Fungsi iringan musik dapat dipahami sebagai ilustrasi suasana pendukung dalam tari (Hadi, 2003:88). Musik merupakan sarana pendukung yang sangat penting

dalam pertunjukan tari. Musik dapat berfungsi sebagai pendukung suasana, pengikat tari, dan pengiring gerak tari. Kehadiran musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan yang tidak dapat dipisahkan.

Atas kerjasama koreografer serta pendukung dalam penciptaan tari Sesaji tahun 2005, iringan atau musik tari Sesaji menggunakan gamelan Jawa. Struktur garap sajian tari dan musik yang menjadi satu kesatuan yang erat sekali, Sarna selaku komposer dari tari Sesaji tahun 2005 menyatakan bahwa struktur garap iringan tari serta transkrip dari notasi musiktari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005 :

Tabel 5. Struktur garap tari serta struktur garap musik tari

No.	Struktur tari	Struktur musik tari
1.	<i>Maju beksan</i>	<i>Pathetan lima ngelik, racikan Sekaten, Ompak.</i>
2.	<i>Beksan</i>	<p>Bagian I : (<i>Tembang lagu parita</i>) yang divisualisasikan dengan vocal oleh seluruh penari tari Sesaji dengan disertai gerak tari.</p> <p>Bagian II : (<i>gerongan beserta iringan "Ketawang Paminta"</i> karya Sarna)</p>
3.	<i>Mundur beksan</i>	<i>Ladrang gangsaran (Agun-agun) dengklung pelog lima</i>

1. Maju Beksan

a) Pathetan lima ngelik :

2 4 56 6 6.5 6.12 5.6 4.542

Minangka di paring wengi

2 2 2 2 245 5 6.542⁽¹⁾

Lintang hararas kumeyar, ar.....

Gerongan : *Minangka di paring wengi*

Lintang hararas kumeyar

Artinya : Harapan ketika suasana malam tiba

Bintang bertaburan dilangit berhias cahaya

b) Racikan Sekaten

...6 .52.31.2 355.2311..3/3

...2 3233x. 1 ..32 11.3 11x.6

..63 .52 53x .⁽⁵⁾

...3 535. 52.5 .3535 .56. 535. ...3

..52 .31.35 ..53 5355x .321 1.311x .6

..6. 1.235 .44442x .(1)

Keterangan : X (tabuhan bedhug)

c) Ompak :

bn/ .21. 121. $\overline{5551}$. 124.

bl/ ...6 ...5 ...6 ...⁽⁵⁾

bn/ .21. 121. $\overline{5551}$. 124.

bl/ ...6 ...5 ...6 ...⁽⁵⁾

bn/ 245. 645. $\overline{6667}$. 542.

bl/ ...6 ...6 ...6 ...1

bn/ $\overline{1551}$. $\overline{1551}$. 1/5.1/51/5 612.

bl/ ...1 ...1⁽³⁾

Keterangan : bn/ (bonang), bl/ (balungan)

2. Beksan

a) Maju beksan (bagian I) “tembang lagu Parita”

Vocal penari tari Sesaji :

6 6 6 6 4 5 6 4 2 4 5.6.6.5

Dhuh pangeran, a sih ing hyang maha na sa

4 5 6 4.21 1278 1.5 5 3 123 3

Paring berkah nugraha ingkang li nuw ih

2 4 5.6 6 4 5 6 5 6.1 i 2321

Yen rineksa ing sagung bebrayanipun

i 6 5 5 5 3 2.3 2.1

Tumungkul maring hyang manon

Gerongan : *Dhuh pangeran, asihing hyang maha nasa*

Paring berkah nugraha ingkang linuwih

Yen rineksa ing sagung bebrayanipun

Tumungkul maring hyang manon

Artinya : Ya Tuhan, Yang maha pengasih

Berilah berkah dan anugrah yang lebih

Jika menjaga kehidupan masyarakat

Tunduk kepada Tuhan yang maha kuat

Notasi balungan :

gd.pn/ 5i53 5i56 2321 2653

slt/ 5 . 6 . 5 . 3 . ~

sp/ .~~6666~~ .~~3333~~ .~~333~~

Keterangan : gd.pn/ (gender), slt/ (slentem), sp/ (saron penerus)

b) Maju beksan (bagian II) “Ketawang Paminta karya Sarna dosen Karawitan”

Bk : celuk :

2 5 6 . 6 3 6 1̣ . 2̣ 1̣ 3 6 1̣ 6

Langen ingkang budaya ingkang linuhung

.... 6 6.5 1̣.2̣ 1̣.6 6 6 5 6̣1̣ 5 25 56 32

A me minta sihing hyang kang moho Agung

.... .2 2.1 35 3.2 1̣2 15 565 3 2.1 23 1

Kina lisna bebendu amiwah ruhara

.... 2 1̣.6̣ 2 3 12 2 56 6 65 1̣.2̣ 6

Kang rawe rinantas kang amalang putung

.... 6̣1̣ 56 6 6̣1̣ 5 5 6̣5 3 2

Mugyantuk nugraha hyang widhi

.... 12 6̣1̣ 12 2 1 6̣5 126 5

Rahayu sagung tumuwuh

Gerongan : *Langen ingkang budaya ingkang linuhung*
Ameminta sihing hyang kang moho Agung
Kinalisna bebendu amiwah ruhara
Kang rawe rinantas kang amalang putung
Mugyantuk nugraha hyang widhi
Rahayu sagung tumuwuh

Artinya : Budaya yang adi luhung
Meminta petunjuk belas kasihan YME
Semua tidak ada kendala ataupun keadaan yang memprihatinkan
saat keadaan yang buruk
Semua halangan apapun dapat segera di hilangkan
Supaya mendapatkan anugerah dari yang maha kuasa
Semoga semua yang ada di bumi khususnya manusia akan baik-baik
saja

Notasi balungan : ("Ketawang Paminta)

Bk. Celuk : ⑥

..6. 6656̂ .653̃ 223②

..2. 2232̂ .235̃ 232①

..1. 1121̂ 22.. 56i⑥

.56. 6632̂ 16̇12 .16⑤

3. Mundur beksan

Ladrang gangsan (Agun-agun) dengklung pelog lima :

.4.4 2126 .444 2126

.33. 3635 3635 3132

.356 3532 .356 3532

.33. 3635 5635 3132

E. Ruang tari

Konsep ruang tari harus dapat menjelaskan ruang tari yang dipakai, stageproscenium, bentuk pendhapa, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan ruang tari jangan semata-mata demi kepentingan penonton, misalnya stage proscenium karena penontonya hanya satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi penjelasan seperti ini secara konseptual harus mencakup isi atau makna garapan tari yang disajikan (Hadi, 2003:87).

Pendapat Hadi mengenai konsep di atas tersebut dapat mendukung tentang pementasan karya tari Sesaji terkait Dies Natalis yang diselenggarakan di Pendapa Ageng STSI Surakarta. Dapat diketahui bahwa

bentuk Pendhapa Ageng STSI Surakarta mempunyai empat sisi yang terbuka, sehingga penonton ataupun penikmat seni yang hadir dapat melihat dari berbagai sisi tersebut yang terlihat tampak depan, tampak belakang, tampak samping kanan dan tampak samping kiri Pendhapa.

Dengan bentuk ruang penyajian yang sedemikian rupa, dimanfaatkan oleh Hadawiyah dengan menata dinamika level, volume gerak dan pola lantai dengan cermat. Koreografi karya tari Sesaji tahun 2005 merupakan sajian yang dapat dinikmati semua hadirin yang mengikuti rangkaian acara Dies Natalis STSI Surakarta. Berikut contoh dokumentasi foto yang mendukung penjabaran di atas yakni :



Gambar 3. Pose penari saat *nembang* dengan garap dinamika level pada *beksan* bagian I karya Hadawiyah (Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)



Gambar 4. Pose gerak *ngayang* dengan perpindahan dinamika level pada empat penari tari Sesaji Karya Hadawiyah (Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)



Gambar 5. Pose penari dengan level tinggi dan level rendah pada tari Sesaji karya Hadawiyah (Foto:Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)

F. Tipe atau Jenis tari

Untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, *modern* atau kreasi baru dan jenis-jenis tarian etnis. Di samping itu, istilah lain yang lebih spesifikasi lagi dapat membedakan misalnya: tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), liris (*lyrical*), dramatic (*dramatic*), komik (*comic*) dan tipe drama tari (dance-drama) (Hadi, 2003:90).

Dari pengertian diatas maka tari Sesaji karya Hadawiyah merupakan tipe murni dan studi, karena lebih memandang kepentingan gerak itu sendiri. Berdasarkan landasan pemikiran dari tari Bedhaya, maka koreografer menata tari dengan menggunakan sembilan penari putri sama seperti bentuk sajian penari yang digunakan dari tari bedhaya pada umumnya. Jika dilihat dari jenis tari, maka koreografi dalam karya tari Sesaji di Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005 ini merupakan jenis tari kelompok yang terdiri dari sembilan penari putri. Berikut dokumentasi foto sembilan penari putri dalam tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 :



Gambar 6. Pose sembilan penari tari Sesaji dengan gerak *mentang samparan* karya Hadawiyah (Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)

G. Mode atau cara penyajian

Mode atau cara penyajian (mode of presentation) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Di satu pihak sajian yang sangat representatif yaitu mudah dikenal. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau

artinya. Pada umumnya satu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi itu, yaitu simbolis representasional (Hadi 2003:91).

Tari Sesaji disajikan dalam formalitas acara Rapat Senat Luar Biasa terkait dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Proses penyajian tari Sesaji karya Hadawiyah dilakukan dengan berbagai tahapan, yakni meliputi : pemilihan ragam vokabuler gerak dan pengembangannya, memilih penari dengan kualitas potensi yang sama, tatanan rias busana dan kostum penari, pola lantai, tempat yang digunakan, tata cahaya, dan perlengkapan lainya yang mendukung dalam komposisi pada sajian tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005. Selain itu tari Sesaji merupakan bagian acara inti terkait Dies Natalis STSI Surakarta pada saat prosesi Senat berlangsung, kemudian penari Sesaji menghantarkan para Senat menempati tempat yang disediakan. Setelah para Senat menempati tempat yang sudah disediakan oleh panitia, dan dilanjutkan dengan sajian karya tari Sesaji.



Gambar 7. Pose penari karya Hadawiyah saat menghantarkan para Senat pada prosesi Rapat Senat Luar Biasa. Para penari Sesaji dari sebelah kiri dan kanan Pendapa Ageng STSI/ISI Surakarta (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

H. Penari

Catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam sebuah tari. Alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu dengan bilangan genap, serta pertimbangan memilih jenis kelamin seperti putra atau putri, dan postur tubuh para penari yang dipakai, bisa berkaitan dengan arti konteks filosofi atau berkaitan dengan arti tekstualnya (Hadi, 2003:91).

Dalam koreografi karya tari Sesaji tahun 2005 oleh Hadawiyah Endah Utami ini, menggunakan sembilan penari putri dan postur tubuh yang sudah disesuaikan oleh keinginan koreografer. Selain postur tubuh penari,

Hadawiyah juga mencermati potensi kepenarian penari yang sudah dipilihnya. Hal tersebut guna untuk kebutuhan koreografer, karena Hadawiyah selaku penata tari mempunyai keinginan untuk menyamaratakan potensi di setiap gerak penarinya. Sajian tari Sesaji tahun 2005 tersebut terlihat kompak dan seirama dengan musik pengiring tari yang digunakan.



Gambar 8. Pose penari dengan gerak *mentang sampur* pada tari Sesaji karya Hadawiyah (Foto: Dokumentasi PPD STSI Ska, 2005)

I. Rias dan kostum tari

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menompang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari (Hadi, 2003:92).

Tata rias dan busana pada tari Sesaji merupakan unsur penunjang dalam penyajian tarian tersebut. Penari ingin terlihat cantik ketika berhadapan dengan tamu kehormatan dan juga penonton. Tata rias pada umumnya bertujuan mempercantik wajah dan mempertegas garis-garis di wajah seperti alis, hidung, pipi dan bibir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hadawiyah Endah Utami, bahwa tata rias atau make up yang digunakan pada tari Sesaji tahun 2005 adalah make up wajah korektif (Hadawiyah, wawancara 17 November 2017).

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam rias wajah korektif adalah *lighting* atau tata lampu, jarak, yakni jauh atau dekatnya penonton dari panggung (Martha, 2012:65). Menurut Martha, ada batasan batasan dalam rias panggung agar penari tetap terlihat cantik, yaitu:

(1) Rias harus tebal dan diimbangi dengan kontur yang tebal. Tujuannya adalah agar menutupi kekurangan pada wajah seperti

flek, noda hitam, bekas luka, atau jerawat bisa tertutup dengan sempurna sehingga wajah terlihat halus dan lembut. Juga perlu memperhatikan teknik riasan korektif sesuai bentuk wajah dan bagian wajah lain yang kurang ideal. Tujuannya adalah agar kontur riasan dan lekuk wajah jadi tampak menonjol, sehingga wajah tidak kelihatan datar. Dalam hal ini teknik menggunakan shading (alas bedak berwarna gelap) atau countour shading (alas bedak berwarna terang) sehingga sangat berperan dalam pengaplikasiannya, (2) Rias harus mencolok dengan warna kontras. Yang dimaksud dengan rias mencolok adalah warna riasan harus mencolok baik untuk riasan mata, pipi, maupun bibir. Pada rias mata biasa dipilih warna yang mencolok seperti: cokelat, hitam, hijau, kuning emas, pink (merah muda), jingga dan lainnya, dengan tambahan bulu mata palsu. Pada rias pipi digunakan warna yang terang, supaya bisa terlihat jelas dari jarak jauh. Warna yang digunakan boleh lebih dari satu warna, misalnya paduan warna cokelat dan nuansa kemerahan. Untuk bibir, cukup dibentuk dengan lip liner warna yang lebih gelap dan boleh menggunakan lipstick lebih dari satu warna, (3) Garis – garis rias harus tajam, tujuannya agar rias wajah panggung bisa terlihat dari jarak jauh. Pemakaian eyeliner boleh dipertebal, agar bentuk mata lebih ideal dan nampak jelas. Demikian pula pemakaian pemerah pipi, juga harus tajam garisnya. Bahkan ada kalanya garis tepinya sengaja dipertegas dengan bantuan penggaris. Garis bibir juga dipertegas dengan pemakaian lip liner warna gelap untuk mempertegas bentuk bibir. (4) Menggunakan bulu mata palsu. Tuannya adalah untuk member kesan mewah pada riasan, sehingga sorot mata terlihat lebih tajam, besar dan indah” (Martha, 2012:65-66).

Batasan-batasan dalam rias korektif yang dijelaskan oleh Marhta di atas, diterapkan pada rias penari tari Sesaji tahun 2005 pada Deis Natalis STSI Surakarta yang ke 41. Rias tersebut digunakan agar menutupi kekurangan yang terdapat pada wajah penari, baik flek atau noda hitam maupun jerawat. Rias wajah pada tari Sesaji tahun 2005 juga memperhatikan garis-garis muka seperti pipi, bibir dan mata dengan warna yang mencolok agar pada saat dilihat dari jarak jauh, garis wajah penari terlihat jelas. Penggunaan bulu

mata pada tarian ini dimaksudkan untuk mendapat kesan mewah pada riasan sehingga sorot mata terlihat tajam, besar dan indah.

Berikut dokumentasi foto mengenai tata rias dan busana tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Deis Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005.



Gambar 9. Pose penari yang memperlihatkan tata rias wajah korektif dengan memperjelas garis-garis pada wajah (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

Kreativitas dalam karya tari sesaji oleh Hadawiyah Endah Utami tidak hanya dalam bentuk sajian gerak saja, namun dari segi garap kostum dan tata rias tari sesaji ini juga memiliki keunikan. Kostum tari sesaji ini menggunakan dodotan warna emas dengan samparan warna hitam, hal tersebut menjadi perpaduan warna yang unik ketika penari melakukan gerak tertentu misalnya saat melakukan gerak *miwir* samparan. Oleh sebab itu, warna emas dan hitam menjadi kontras dan dapat mempertajam garis-garis yang ditimbulkan pada efek kain samparan yang digunakan oleh penari. Pemilihan warna tersebut juga memiliki simbol tersendiri, warna emas yang mencerminkan prestos (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian ke dalam hati, kekuatan mistis dan warna hitam yang melambangkan perlindungan, pengusiran suatu yang negative, mengikat, kekuatan, sangat tepat untuk menambahkan kesan misteri dan membantu dalam penekanan warna-warna lain. Penjelasan tersebut sama dengan pendapat Meri yang berkaitan dengan warna bahwa :

Warna adalah sangat penting, dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton (Meri, 1975:106).



Gambar 10 .Pose penari yang memperlihatkan tata kostum dalam tari Sesaji karya Hadawiyah Endah utami (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 11.Pose penari yang memperlihatkan tampak depan tata kostum dalam tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

Selain itu, dalam koreografi tari Sesaji tahun 2005 hanya menggunakan satu sampur berwarna putih tulang yang berada di samping kiri pinggul penari. Dapat diketahui bahwa definisi warna putih mempunyai arti suci, spiritualitas, kedewaan, kesempurnaan, keamanan dan persatuan.



Gambar 12. Pose penari yang memperlihatkan tata kostum yang menggunakan satu sampur di sebelah kiri pada tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami
(Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

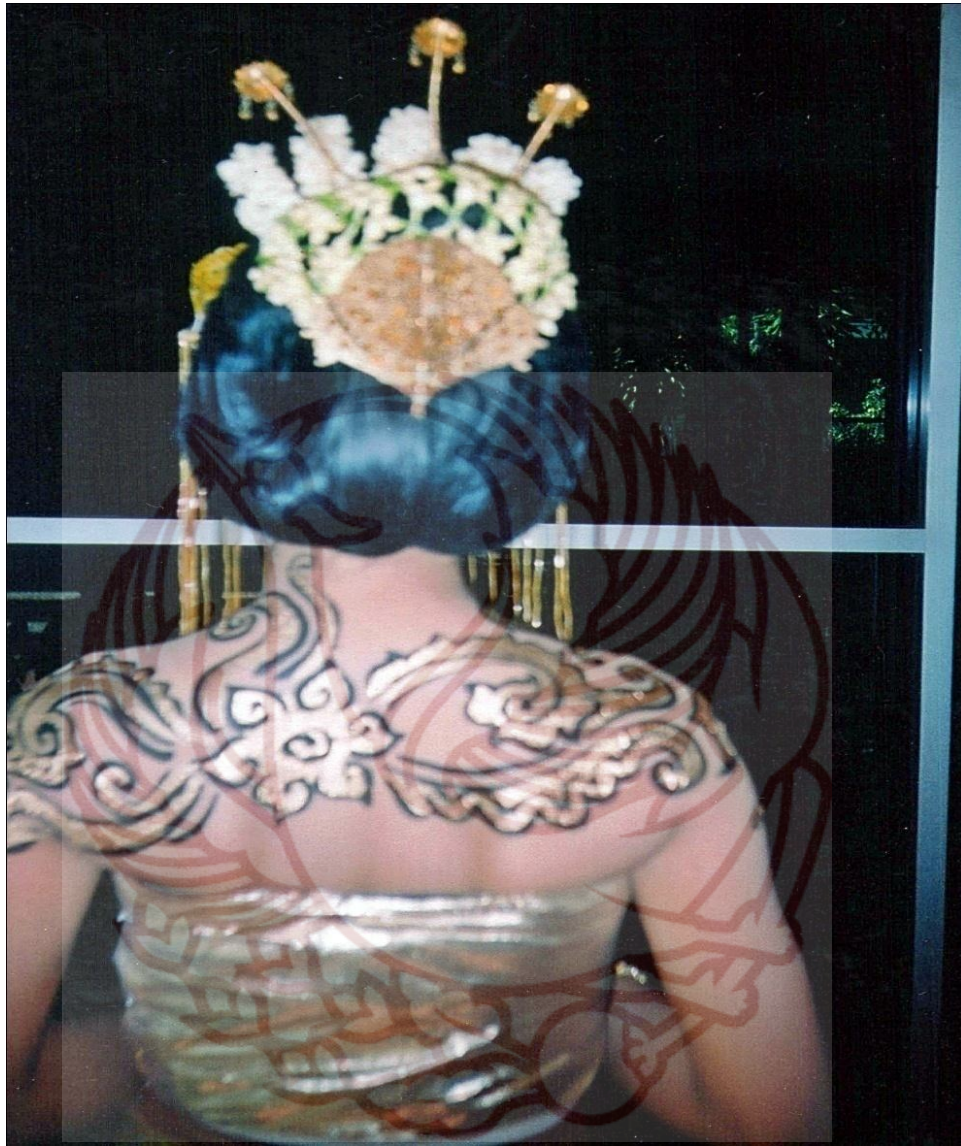
Hadawiyah Endah Utami juga memunculkan kebaruan dalam karya tari Sesaji. Dengan adanya pengaplikasian tato warna emas dan hitam di leher sampai pundak penari yang juga menghasilkan ciri khas dari karya tari Sesaji tahun 2005.



Gambar 13.Proses pengaplikasian *body painting* pada penari tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 14.Pose penari dengan hasil pengaplikasian *body painting* dari leher sampai pundak penari dalam tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

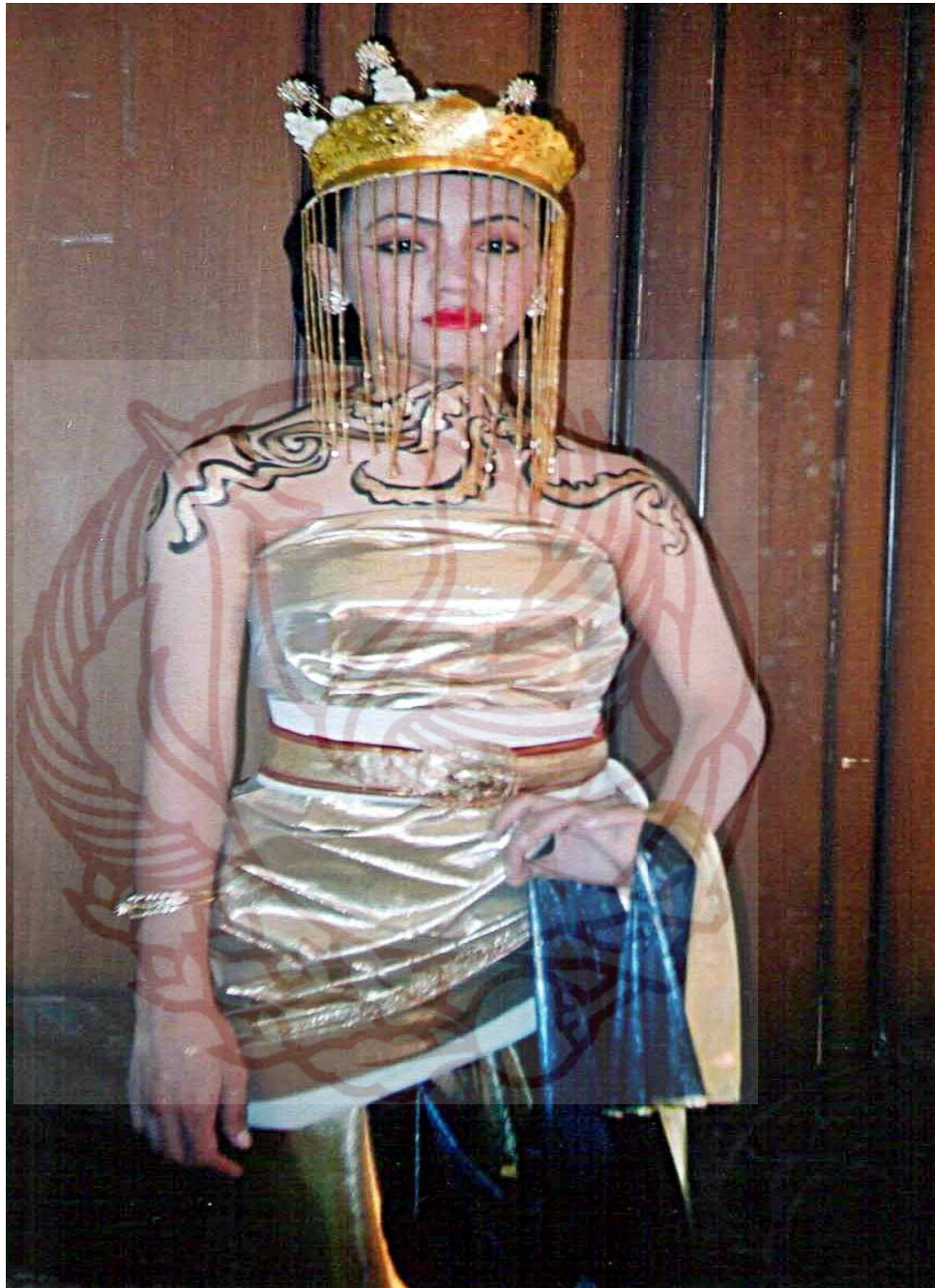


Gambar 15. Pose penari dengan tata rias bagian atas (kepala bagian belakang) menggunakan sanggul *bangun tulak*, *cunduk menthul*, *grudho* dan bunga melati dalam tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

Kreativitas koreografer dalam tata rias juga tertarik untuk mengamati dan meneliti lebih dalam tentang keseluruhan sajian karya tari sesaji Hadawiyah Endah Utami. Dalam tata rias karya tari sesaji ini, sembilan

penari putri menggunakan cadar di bagian kepala. Hal tersebut digunakan karena koreografer ingin memunculkan kesan unik sebagai ciri khas yang berbeda dan menghasilkan inovasi baru dalam garap sajian rias dan busananya.





Gambar 16. Pose salah satu penari dengan penggunaan cadar berwarna emas pada bagian kepala bagian depan di atas kening sampai dengan di atas dada
(Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 17. Penggunaan cadar berwarna emas pada bagian kepala di atas kening sampai dengan di atas dada yang nampak samar
(Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

Gagasan Hadawiyah mengenai cadar yang menutupi wajah penari tari Sesaji tersebut merupakan gambaran tirai dari seorang wanita, tirai dalam gagasan koreografer yaitu tentang berbagai hal yang menjadi penutup luar dari kecantikan wanita, baik itu perilaku, tindakan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat berbeda dengan tari Bedhaya pada umumnya, karena dampak dari latar belakang kesenimanaan Hadawiyah yang selalu menghasilkan inovasi dalam garap gerak maupun busana yang dikenakan penari menjadikan ciri khas tertentu dalam karyanya.

Setelah menjabarkan mengenai koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah selanjutnya akan disinggung mengenai fungsi tari Sesaji, karena sebuah karya tari juga berkaitan dengan fungsi dalam garap koreografi tari tersebut.

BAB IV

KREATIVITAS HADAWIYAH ENDAH UTAMI

A. Kreativitas Hadawiyah dalam tari Sesaji

Pada tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005, menggunakan konsep 4P. Kreativitas sangat diperlukan dalam bidang seni khususnya dalam seni tari untuk menciptakan vokabuler gerak yang berinovasi. Seorang pelaku seni tari dalam hal ini adalah penari dan koreografer yang saling bekerjasama memberikan dan menerima untuk saling menginterpretasikan ide atau gerakan yang ingin disampaikan melalui tubuh penari dan gerak sebagai media utamanya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan koreografer serta bagaimana ia mengeksplorasi ide maupun gagasannya yang diwujudkan kedalam gerak, merupakan kunci utama dalam kesuksesan mencipta karya tari.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan ataupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Hal ini dipertegas oleh Utami Munandar dalam bukunya *Kreativitas dan Keberbakatan*, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-

unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya(Munandar, 2003:33).

Kreativitas adalah pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal: menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru: mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002: 23-24). Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya, agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya (Bahari, 2008:23).

Secara umum dapat disimpulkan, kreativitas merupakan suatu proses mental individu dalam melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel yang berdaya guna dalam pemecahan masalah. Seperti halnya yang dilakukan Hadawiyah Endah Utami dalam menyusun tari Sesaji pada rangkaian acara Dies Natalis STSI

ke 41 tahun 2005. Tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami disusun berpijak dari elemen-elemen yang sudah ada dan dikombinasikan dengan gagasan baru sehingga menghasilkan karya tari yang baru dan relatif berbeda dengan karya tari Sesaji yang telah ada.

Rhodes menegaskan seperti yang dikutip Munandar bahwa secara umum kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi person, process, product, dan press (2002: 26). Mengacu dari pemikiran Rhodes tersebut, Tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami merupakan produk kreatif yang terlahir karena adanya pribadi atau person, aktivitas atau proses dan juga dorongan (*press*) baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Melalui keempat dimensi tersebut peneliti berasumsi bahwa keempat dimensi tersebut mendukung pembahasan mengenai kreativitas Hadawiyah sebagai koreografer tari Sesaji dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta tahun 2005. Konsep kreativitas tersebut sangat membantu dalam membahas pendeskripsian secara analisis hal yang melatarbelakangi proses kekaryaannya.

1. Pribadi (Person)

Ada lima sifat yang mencirikan pribadi kreatif, yaitu *fluency* (kefasihan), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), *elaboration* (penguraian), *redefinition* (perumusan). Berpijak dari pernyataan tersebut ciri dan atau kriteria pribadi yang kreatif adalah kefasihan yang artinya memiliki kemampuan menjabarkan pikiran atau ide-idenya secara jelas dan terukur. Luwes adalah memiliki pandangan yang luas terhadap ide atau pikiran-pikiran yang dikembangkan. Keaslian, yaitu selalu mencari temuan-temuan baru sesuai dengan sikap dan pandangannya sebagai pribadi. Selanjutnya adalah memiliki kemampuan mengurai segala ide atau temuannya secara jelas dan mampu membuat rumusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara baik (Supriyadi, 1994). Hal ini diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002:26).

Hadawiyah Endah Utami sebagai seorang koreografer (person), mempunyai kualitas karya, selain talenta dan bakat yang melekat pada dirinya, ia juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam bergaul dengan lingkungan budayanya. Telah diuraikan pada bab sebelumnya

Hadawiyah Endah Utami sebagai pribadi memiliki ketekunan dedikasi yang kuat dalam mengembangkan kemampuannya berkarya sebagai penata tari.

Dalam perjalanan berkeseniannya saat berada di Keraton Surakarta, menjadikan Hadawiyah pribadi yang lebih baik dengan menerapkan apa yang dipelajarinya di dalam keraton Surakarta tersebut. Oleh sebab itu, pengalaman berkeseniannya berpengaruh dalam proses kreatif sebagai penari maupun penata tari. Hadawiyah pribadi yang aktif dalam bidang seni khususnya dibidang seni tari, sehingga kemampuan sebagai penari dan penata tari sudah terlatih dan berhasil menciptakan karya-karya yang sudah dinikmati pengamat seni.

Latar belakang yang mempengaruhi proses ide kreatifnya, diaplikasikan dalam penciptaan setiap karyanya. Latar belakang dari pengalaman berkesenian Hadawiyah Endah Utami menghasilkan ciri khas tertentu dalam setiap bentuk karyanya. Misalnya pada tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam acara Dies Natalis STSI Surakarta yang ke 41 tahun 2005. Dengan pengembangan vokabuler gerak dasar tari gaya Surakarta Putri yang menjadi acuan dalam koreografi karya tari Sesaji tahun 2005. Kemudian vokabuler tersebut divisualisasikan melalui pengembangan sehingga kreativitas dalam penyusunan koreografinya menghasilkan inovasi (kebaruan).

Pengalaman Hadawiyah sebagai penari maupun penata tari juga menunjukkan totalitas dalam suatu bidang yang ditekuninya khususnya di bidang seni tari. Selama ini hasil-hasil karya yang dipentaskan di dalam ataupun di luar kelembagaan bahkan di luar negeri juga selalu menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Hadawiyah selalu diberi kesempatan untuk mengisi berbagai acara, dan bekerja sama dengan seniman-seniman yang ahli dibidangnya. Hal tersebut merupakan hasil dari proses kreatifnya dengan berpijak melalui pengalaman-pengalamannya dalam bidang seni tari. Hal tersebut didukung dengan pernyataan berikut bahwa :

Menggarap suatu karya tari merupakan suatu kegiatan kreatif yang dilakukan koreografer. Dalam menggarap tari pasti ada latar belakang koreografer dan ide penciptaannya. Latar belakang penciptaan merupakan semua hal yang berkaitan dengan alasan dari seorang koreografer dalam menggarap sebuah karya tari. Ide garap merupakan tindakan awal dari proses menggarap sebuah karya tari yang sudah didasari oleh sebuah alasan. Hawkins menyatakan bahwa, salah satu bagian dari proses dalam menyusun koreografi adalah menemukan ide garap, konsep garap, kerangka garap, dan scenario garap. Ide garap bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman dan sebagainya (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014 : 64).

2. Pendorong (Press)

Kreativitas adalah hasil dari adanya motivasi dan dorongan baik bersifat internal datang dari dalam diri manusia maupun eksternal yaitu

adanya dorongan yang datang dari luar diri manusia misal, lingkungan sosial, lingkungan alam (Munandar, 2002:23).

Ide maupun gagasan dari segi pandangan koreografer yang diinterpretasikan dalam penyusunan gerak pada koreografi tari Sesaji tahun 2005 merupakan hasil dari suatu bentuk rangsang yang mempengaruhi struktur koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah dalam Dies Natalis STSI Surakarta tahun 2005. Di dalam *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto, S.S.T pada Bab II Metode Konstruksi I menyebutkan bahwa, suatu rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (1985:20).

Dari beberapa rangsang yang sudah disebutkan diatas, maka yang sangat mempengaruhi koreografer dalam penyusunan koreografi karya tari Sesaji tahun 2005 yaitu meliputi rangsang visual dan rangsang gagasan.

- Rangsang visual : rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dsb. Kemudian dari gambaran visual penata tari memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, atau gambaran asosiasi lainnya. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan

sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai rangsangan lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitas tari itu harus begitu jelas.

- Rangsang gagasan (idesional) : rangsang ini barangkali paling dikenal dalam tari. Disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Oleh karena itu gagasan mempunyai konsep lingkaran cahaya (aura) tertentu yang memberikan kerangka kerja untuk menciptakan tari. Lebih lanjut cerita atau kejadian harus digambarkan secara berurutan dalam bentuk naratif.

Penjabaran dari rangsang visual dan rangsang gagasan merupakan faktor yang berpengaruh dalam penyusunan koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005. Hal tersebut terkait dengan landasan ide penciptaan yang digunakan didalamnya.

a) Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berada di dalam diri individu masing-masing. Hadawiyah selaku koreografer menegaskan, untuk menggarap tari Sesaji tahun 2005 merupakan kesempatan menunjukan suatu ciri khas melalui proses kreatif yang berdasarkan pada latar belakang koreografer maupun pengalaman-pengalaman koreografer sebagai penari

maupun sebagai penata tari. Ruang lingkupnya yang berada di pendidikan, membuat Hadawiyah lebih peka dan terlatih, disiplin dan mampu memahami hal yang mendetail mengenai bidang seni khususnya dalam bidang seni tari.

b) Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendorong dari luar diri individu masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Hadawiyah, bahwa dengan kesempatan untuk menggarap karya baru terkait dalam Dies Natalis, kemudian munculnya tantangan untuk membuat karya tari Sesaji yang menarik dan berbeda dari garapan tari Sesaji oleh penata tari lainnya, sehingga hal tersebut menjadi pijakan baru bagi Hadawiyah untuk menyusun karya tari Sesaji dengan bersaing mengunggulkan karakter pada setiap hasil karyanya.

Meskipun tidak terlahir dari keluarga seniman, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Hadawiyah untuk mengembangkan kemampuannya. Ketertarikannya akan dunia seni tidak lepas dari peran kedua orang tuanya yang sejak kecil selalu memberi kesempatan untuk Hadawiyah menekuni hobynya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munandar

bahwa, tak seorang pun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (press) dalam pengembangan kreativitas anak (Munandar, 2002:12).

3. Proses (Process)

Kreativitas adalah proses untuk melahirkan sesuatu yang baru melalui perjumpaan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya. Artinya manusia yang kreatif manusia yang memiliki kepekaan menangkap fenomena kehidupan yang berada disekelilingnya sehingga melahirkan inspirasi-inspirasi baru untuk diwujudkan dalam sebuah karya nyata. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respons dan imajinatifnya (Soedarsono, 1978:38).

Proses untuk menciptakan suatu karya sangatlah penting, karena membutuhkan keseriusan kerja tentunya dengan tujuan dapat menghasilkan hasil yang maksimal, sehingga memberi kesan tersendiri bagi penonton ataupun penikmat seni. Pada seni pertunjukan khususnya tari, proses yang baik menentukan keberhasilan sajian pertunjukannya. Didalam melakukan

proses tidak selamanya berjalan dengan apa yang menjadi harapan. Baik itu penata tari, penari dan pemain musik tentunya akan menemukan kesulitan serta hal yang baru sehingga membutuhkan pemecahan yang baik untuk menemukan jalan keluar.

Antara musik dan tari haruslah ada keselarasan, dan disitulah dibutuhkan kerja sama dalam berproses. Proses tersebut berkaitan dengan karya tari Sesaji tahun 2005 pada Dies Natalis STSI Surakarta yang ke 41. Ruang lingkupnya dalam pendidikan seni serta latar belakang dari koreografer juga berdampak pada bentuk koreografi karya tari Sesaji tahun 2005, yang menjadikan gerak dasar dari tari Gaya Surakarta Putri tersebut sebagai acuan dalam proses garap karyanya. Dengan acuan dari vokabuler gerak tari tersebut Hadawiyah memiliki gagasan pemikiran dengan menggunakan landasan ide penciptaan dari tari Bedhaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari yang membantu pengembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978:40). Tahap ini merupakan awal dari seorang koreografer untuk memulai proses kreativitas dalam menciptakan sebuah karya. Hadawiyah Endah Utami selaku koreografer karya tari Sesaji tahun 2005 yang menginterpretasikan ide penciptaan dari bentuk tari Bedhaya kemudian dapat menghasilkan suatu karya yang digarap sesuai dengan versi maupun gaya yang melekat pada dirinya. Eksplorasi merupakan langkah pertama yang dilakukannya dengan memilih ragam vokabuler gerak dasar tari Gaya Surakarta Putri yang nantinya akan melalui pengembangan vokabuler gerak sesuai dengan koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005.

Berimajinasi melakukan pencarian ide serta menafsirkan ulang tema yang sudah ada sebelumnya. Harapan Hadawiyah sebagai penata tari mampu menciptakan struktur gerak tari sesuai dengan tema yang disajikan dan tentunya menghasilkan inovasi (kebaruan) yang tetap berpijak pada tradisi.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam penciptaan tari Sesaji tahun 2005. Soedarsono menyatakan bahwa

improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas” (1978:40).

Konsep gerak dalam koreografi tari Sesaji tahun 2005 karya Hadawiyah menggunakan ragam vokabuler gerak dasar tradisi tari Gaya Surakarta Putri misalnya seperti *sembahan, jengkeng, srisig, ngayang, ngembat* dan lain sebagainya. Berdasarkan gerak yang telah didapat dari proses eksplorasi, setelah itu secara mengalir perpindahan gerak satu menuju gerak selanjutnya, terdapat gerak penghubung yang dilakukan guna untuk perpindahan gerak menuju gerak selanjutnya.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. Tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41).

Hadawiyah menyusun seluruh gerakan yang telah didapat berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Kebutuhan para penari dalam

koreografi karya tari Sesaji tahun 2005 memiliki ketubuhan yang baik, karena semua itu merupakan hasil dari disiplin dalam mengikuti proses latihan sesuai dengan arahan koreografer. Selain itu para penari tari Sesaji sudah mempunyai kemampuan dalam bidang seni tari, karena semua penari merupakan mahasiswa STSI Surakarta jurusan tari. Hal tersebut lebih memudahkan Hadawiyah selama berproses. Setelah melalui beberapa proses maka terbentuklah tari Sesaji karya Hadawiyah dalam acara Dies Natalis STSI Surakarta yang ke 41 tahun 2005.

4. Produk (product)

Menurut Haefel kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial, akan tetapi tidak keseluruhan produk itu harus baru karena bisa saja sebuah kombinasi dari apa yang sudah ada. Sebuah produk diakui sebagai produk kreatif harus baru, berlaku, berguna dan memuaskan. Untuk itu sebuah produk kreatif harus dikomunikasikan guna mendapatkan orisinalitas yang valid.

Dalam hal ini tari Sesaji tahun 2005 merupakan tari yang digarap dengan ide penciptaan dari tari Bedhaya. Dengan melalui proses serta pertimbangan, pemilihan vokabuler gerak dasar tradisi tari Gaya Surakarta

Putri yang digunakan pada tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 menghasilkan vokabuler gerak baru karena adanya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan melalui sudut pandang koreografernya. Kemudian hasil dari interpretasi koreografer berhasil terwujud dalam koreografi karya tari Sesaji tahun 2005. Penggarapan volume gerak, rias dan busana pada tari Sesaji mempunyai keunikan tersendiri dalam sajianya. Hal tersebut terlihat nampak dalam koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005 yang menghasilkan kreativitas meliputi beberapa segi yaitu :

a) **Dari segi gerak** : pengembangan vokabuler gerak dari acuan yang digunakan yaitu tari tradisi gaya Surakarta Putri, menghasilkan gerak baru dengan inovasi dalam garap ruang gerak penari bervolume sedang dan bervolume besar. Hal tersebut terwujud dengan ragam gerak yang menengadah keatas. Walaupun mengembangkan garap ruang gerak penari yang sedang dan bervolume besar namun karakter yang dimunculkan yaitu agung, antep, lemah lembut dan mengalir.

b) **Dari segi rias dan busana** :

- kepala bagian belakang menggunakan sanggul *bangun tulak, tiga cunduk menthul*, serta hiasan bunga melati yang berada diatas kepala.
- kepala bagian depan menggunakan hiasan cadar berwarna emas yang menutupi rias wajah dari penari sehingga terlihat samar. Gagasan

koreografer dengan mengaplikasikan cadar yang digunakan para penari Sesaji tahun 2005 yaitu terkait tirai dengan interpretasinya mengenai wanita pada umumnya yang ingin terlihat cantik dengan keterbukaan menggunakan pakaian, namun dalam koreografi tari Sesaji Hadawiyah tahun 2005 hal tersebut diungkapkan melalui cadar, bahwa kecantikan wanita bukan terlihat dari luarnya akan tetapi nampak dari dalam diri wanita melalui kepribadian, tindakan dan sifat yang tercermin dari dalam dirinya.

- Mengaplikasikan *body painting* dari leher sampai dengan pundak para penari. Hal tersebut tidak lepas dari gagasan koreografer terkait kekuasaan, yang dimaksudkan yaitu suatu kekuasaan untuk membedakan melalui sudut pandang tertentu. Misalnya pada suku pedalaman di Kalimantan yaitu suku Dayak, dalam mengaplikasikan tato pada tubuh itu mempunyai fungsi, makna dan tujuan. Hal tersebut membuat Hadawiyah menginterpretasikan gagasannya tersebut dalam mengaplikasikan *body painting* perpaduan warna emas dan hitam sebagai ciri khas dari koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005.
- Hanya menggunakan sampur yang berada di sebelah kiri berwarna putih. Hal tersebut diaplikasikan guna untuk mengimbangi dari

penggunaan gerak *pentangan* samparan yang dominan dilakukan disebelah kanan.

c. Dari segi koreografi : adanya penggunaan tembang lagu Parita dalam tari Sesaji tahun 2005 yang diaplikasikan pada beksan (bagian I) yang divisualisasikan melalui vokal (suara) oleh semua penari tari Sesaji dan gerak tari dengan motif gerak yang menengadah keatas. Kemudian pada beksan (bagian II) terdapat gerongan “Ketawang Paminta” karya Sarna yang menggambarkan suasana *miwir* (prihatin) hal tersebut muncul atas gagasan komposer mengenai kekhusukan saat berdoa kepada Tuhan YME.

Dari pendeskripsian mengenai hasil kreativitas dalam penyusunan koreografi tari Sesaji, makatari Sesaji tahun 2005 tersebut merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman Hadawiyah selama menjadi penari dan penata tari. Oleh sebab itu, produk tari Sesaji tahun 2005 merupakan salah satu hasil karya yang mempunyai ciri khas dan kualitas dengan kreativitas koreografernya.

BAB V PENUTUP

Simpulan

Tari Sesaji merupakan garapan karya baru yang hadir terkait dalam rangkaian acara Rapat Senat Luar Biasa Dies Natalis ke 41 STSI Surakarta tahun 2005. Ada berbagai macam karya tari Sesaji yang digarap oleh penata tari dan komposer dengan sajian bentuk koreografer yang berbeda-beda setiap tahunnya. Namun penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005. Karya tari Sesaji tahun 2005 ditarikan oleh sembilan penari putri dari mahasiswa jurusan tari. Gerak tari Sesaji mengacu pada vokabuler tari Gaya Surakarta Putri. Struktur tari Sesaji dibagi menjadi tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*. Pada *maju beksan* diiringi oleh vokal Pathetan lima ngelik, racikan Sekaten lalu kemudian ompak yang disertai dengan penari bergerak dari pinggir menuju gawang pokok tengah Pendhapa Ageng dengan arah hadap yang berbeda-beda melakukan pola gerak *kapang-kapang* berbagai jenis, *kengser*, *ngayang muter* dan lain sebagainya. Beksan (bagian I) tari Sesaji menggunakan lagu Parita, lagu

tersebut divisualisasikan dengan vokal (suara) dan tari yang dilakukan oleh semua penari Sesaji. Lagu Parita tersebut berisikan tentang manembahwujud syukur kepada Tuhan YME. Beksan (bagian II) “Ketawang Paminta”, pada beksan bagian II ini suasana yang dimunculkan oleh Sarna sebagai komposer tari Sesaji tahun 2005 adalah *miwir* (prihatin). Mundur beksan pada tari Sesaji, penari berjalan perlahan dengan pola gerak *kapang-kapang* dari Pendhapa Ageng keluar arena pentas diiringi dengan ladrang gangsan agun-agun (dengklung pelog lima). Kostum tari sesaji ini menggunakan dodotan warna emas dengan kain samparan warna hitam, hal tersebut menjadi perpaduan warna yang unik ketika penari melakukan gerak tertentu misalnya saat melakukan gerak (*miwir samparan*). Rias penari menggunakan rias panggung, dengan tampilan menggunakan cadar dan *body painting* pada bagian tubuh yaitu dari leher sampai pundak.

Saran

Berdasarkan hasil dari kajian peneliti mengenai koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta, bahwa pengkaji memiliki saran bagi pembaca yaitu :

- Semoga hasil kajian mengenai koreografi tari Sesaji karya Hadawiyah Endah Utami dalam Dies Natalis STSI Surakarta ke 41 tahun 2005 ini menjadikan ketertarikan bagi pembaca maupun pengkaji selanjutnya untuk menambah wawasan serta menjadi acuan referensi dalam pengkajian terkait tentang koreografi tari Sesaji.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmasti. 2012. "Tari Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal" artikel HARMONI.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek - aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hawkins, M Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Y Sumandyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidayah, Ayun Nur. 2017. Skripsi "Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman Dalam Paguyuban Seblaka Sesutane". Laporan Tugas Akhir Penyajian Karya ilmiah ISI Surakarta.
- Kustantina Dewi, Nora. 1993. Tari Bedhaya Ketawang sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya lain di Surakarta dan Perkembangannya. Universitas Gadjahmada Yogyakarta.
- Kusuma, Ratih. 2016. Skripsi "Fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Lengse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi". Laporan Tugas Akhir Penyajian Karya Ilmiah ISI Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto. Bandung: Akademik Seni Tari Indonesia Bandung.
- Meri, La. 1975. *Dances Composition, the Basic Elements*.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihatin, Nanik Sri, Sutarno Haryono, R.M. Pramutomo. 2012. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

- Sastrakartika. 1925. *Serat Kridhawayangga* (Pakem Beksa). Solo: Trimoerti.
- Sedyawati, Edy.1981. *Pertumbuhan Seni pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan, Hal, 53.
- Soerjodiningrat. 1934. *Babad lan Mekaring DJoged DJawi*. Yogyakarta: Buning.
- Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
- Supriyadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Pengembangan IPTEK*.
- Susanti, Netta Adventin. 2016. Skripsi “Tari Tambourine dalam Ibadah Jumat Agung di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta”. Laporan Tugas Akhir Penyajian Karya Ilmiah ISI Surakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.Terj. Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti.
- Tuner, Victor. 1988. *The Anthropology of Performance*. New York : PAJ Publication.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Wahyudiarto.2014.*Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Yusanto Putra, Puradhi Mahatva. 2017. Skripsi “Kreativitas Bambang Irawan Dalam Karya Tari lawung Kasenopaten”. Laporan Tugas Akhir Penyajian karya Ilmiah ISI Surakarta.

Nara Sumber :

Hadawiyah Endah Utami (54tahun), dosen Seni Tari sekaligus pencipta tari Surakarta. Alamat Jl. Kemasan 1-7, Kepatihan 1-7, Kepatihan Kulon, Jebres Surakarta.

Sarna (73 tahun), dosen Seni Karawitan sekaligus pencipta musik (komposer) tari Surakarta. Alamat Bakungan, Rt 7/Rw 4 Klaten Surakarta.

Sri Hastanto (90 tahun).Alamat Jl. Sepat No 21 Tegal Asri Bejeng Karanganyar Surakarta.

Lumbini Trihastanto (51 tahun), dosen musik tari sekaligus pentranskip iringan tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005. Alamat Sabrang Kulon, Rt 02/Rw 35, Mojosongo Surakarta.

Dewi Kristyanti (48 tahun) dosen tata rias wajah dan busana sekaligus membantu dalam penyusunan kostum dan rias tari Sesaji karya Hadawiyah tahun 2005.

Wahyu Santoso Prabowo (62 tahun), dosen Seni Tari Surakarta. Alamat Mojosongo, Jebres Surakarta.

GLOSARIUM

Bedhaya : tarian sakral yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis

Ukel : gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan
berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan ngithing

Srisig : posisi atau gerakan lari-lari kecil, dengan posisi kaki jinjit dan mendak (lutut ditekuk)

Kenser : gerakan kaki dengan berpindah posisi menggeserkan telapak kaki secara bersamaan

Debeg : menghentakkan telapak kaki bagian depan. Debeg kanan yang dihentakkan kaki kanan, sedang debeg kiri yang dihentakkan kaki kiri. Setiap gerakan debeg selalu diikuti gejug. Debeg dan gejug merupakan satu rangkaian, namun gejug tidak selalu diawali dengan debeg. Gejug dapat berdiri sendiri.

Nikelwanti : yang dilakukan dengan kedua tangan *nyembah* turun di

depan dada lalu tangan kiri ke lutut kiri tangan kanan di atas paha kanan kemudian pacak gulu lalu berdiri dengan melakukan gerak penghubung.

Kapang-kapang : lumaksana atau sikap berjalan

Lumaksana : dalam tari Jawa adalah gerak berjalan, baik itu berjalan Kedepan (maju) maupun berjalan ke arah belakang (mundur)

Nggroda : bentuk dasar gerakan kaki dimana posisi telapak kaki salingmerapat bagian tumit sedang bagian depan membuka 45 derajat (menghadap sudut)

Njangkung : gerak mengalir dengan motif gerak mengusap dahi

Sekar suwun pinggul :gerak tangan tangan kiri berada di tengah alis atau trap alis lalu tangan kanan menghadap atas dengan disertai kenser dan gerak pinggul

Silo: kedua kaki seperti sikap gerak timpuh

Ngleyek : gerak postur badan seperti pucang kanginan yang condong

ke kiri atau kekanan

Pentangan : gerak merentangkan kedua tangan ke samping kiri dan kanandengan posisi terbuka.

Cundhuk mentul: hiasan yang berbentuk bunga terbuat dari bunga asli

(bunga melati) dipakai pada gelung atau sanggul.

Gawang : pola lantai atau komposisi ruang dalam tari

Ulat : roman wajah/muka

Make up : bagian tat arias

Maju beksan : bagian awal dari sebuah tari

Beksan : bagian tengah atau inti dari sebuah tari

Mundur beksan: bagian akhir dari sebuah tari

Cadar : aksesoris yang digunakan untuk menutupi sebagian wajah

Body painting : gambar/lukisan yang diaplikasikan di bagian tubuh

dengan kegunaan tertentu

LAMPIRAN



Gambar 18: Pose Hadawiyah Endah Utami dan Dwi Maryani saat wisuda S2 serta penari tari Sesaji tahun 2005. (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 19: Pose Nuryanto sebagai penata rias pengaplikasian body painting pada penari tari Sesaji karya Hadawiyah. (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 20 : suasana di Pendhapa Ageng STSI Surakarta pada saat Dies Natalis STSI ke 41. (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)



Gambar 21 : Pose Srihadi (suami dari Hadawiyah) dan penari tari Sesaji karya Hadawiyah. (Foto: Hadawiyah Endah Utami, 2005)

BIODATA MAHASISWA



NAMA : Nove Dayu Dwi Ariszy

TEMPAT, TGL LAHIR : Blitar, 8 November 1994

ALAMAT : Jln. Panji Kusuma (ds. Kranggan 01/01)

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SD Negeri 1 Blitar
- SMP Negeri 3 Blitar
- SMA Negeri 2 Blitar